

## BAB III

### JOMBANG DAN INSTITUSI TAREKAT

#### A. Potret Kabupaten Jombang

Menurut cerita rakyat, konon desa Tunggoro di sebelah barat kota Jombang merupakan gapura keraton Majapahit bagian Barat. Sedangkan gapura bagian selatan terletak di desa Ngrimbi dan sampai sekarang candinya masih berdiri. Cerita rakyat ini barangkali juga dapat dikuatkan dengan nama-nama desa di Kabupaten Jombang yang berawalan "Mojo" cukup banyak. Misalnya Mojoagung, Mojotrisno, Mojolegi, Mojowangi, Mojowarno, Mojojejer dan Mojodanu.<sup>1</sup>

Kisah nama "Jombang" sendiri konon berasal dari nama "*ijo*" (hijau) dan "*abang*" (merah). Konon, nama ini diperoleh dari suasana pertempuran antara pasukan Majapahit dan Demak yang saat itu terjadi di daerah ini. Pasukan kerajaan Demak meneriakkan yel-yel "*ijo...ijo...*", sayup-sayup terdengar "*jo...jo...*". Kemudian disahut yel-yel pasukan kerajaan Majapahit "*abang...abang...*", sayup-sayup hanya terdengar "*bang...bang*". Yel-yel kedua pasukan ini sahut menyahut, sehingga jika digabungkan menjadi "*jo-bang*", yang kemudian dilafalkan "*jombang*".<sup>2</sup>

Luas wilayah kabupaten Jombang adalah 115.950 Ha. atau 1.159,5 Km<sup>2</sup>. Kabupaten ini membentang antara 7.20' dan 7.45' Lintang Selatan dan 5.20° - 5.30 ° Bujur Timur. Batas wilayah Kabupaten Jombang, sebelah utaranya adalah Kabupaten Lamongan, sebelah selatan Kabupaten Kediri, sebelah timur Kabupaten Mojokerto dan sebelah barat Kabupaten Nganjuk. Jombang terdiri dari 21 (dua puluh satu) Kecamatan dan 306 (tiga ratus enam) Desa. Kecamatan terluas adalah Kabuh (13.233 Ha.) dan Kecamatan terkecil adalah Ngusikan (34,980 Ha.).

<sup>1</sup> "Sejarah Singkat Kabupaten Jombang" dalam [www.jombangkab.go.id](http://www.jombangkab.go.id).

<sup>2</sup> Nur Syam, *Pembangangan Kaum Tarekat* (Surabaya: Lepkiss, 2004), 61.

Menurut hasil sensus BPS (Biro Pusat Statistik), jumlah penduduk Kabupaten Jombang pada tahun 2007 sebanyak 1.174.059 jiwa, tahun 2008: 1.343.379 jiwa, tahun 2009: 1.348.199 jiwa dan pada tahun 2010 sebanyak 1.201.557 jiwa. Dalam pada itu, jumlah penduduk terbesar terdapat di kecamatan Jombang: 148.494 jiwa, sedangkan jumlah terkecil penduduknya terdapat di kecamatan Ngusikan, sebanyak 22.958 jiwa. Pertumbuhan penduduk di Jombang tergolong lambat. Simak saja, semenjak tahun 2004 sampai 2007, pertumbuhannya hanya sebesar 0,68%. Bahkan jumlah penduduk pada tahun 2010 jika dibandingkan dengan tahun 2009 mengalami penurunan signifikan, yakni sebesar 146.646 jiwa. Oleh karena itu di Kabupaten ini tidak mengalami permasalahan terkait ledakan jumlah penduduk.<sup>3</sup>

Tabel 3.1.  
Perbandingan Jumlah Penduduk Jombang 2007-2010

Tahun	Jumlah Penduduk
2007	1.174.059
2008	1.343.379
2009	1.348.199
2010	1.201.557

Sumber Data: BPS Kabupaten Jombang 2010

Tabel 3.2.  
Jumlah Penduduk Jombang tahun 2010 Berdasarkan Umur

0-4	5-9	10-14	15-19	20-24	25-49	50-...	Jumlah
104.723	101.579	105.061	108.477	104.919	404.295	272.503	1.201.557

Sumber Data: BPS dan Kemenag. Jombang 2010

Penduduk Jombang pada umumnya ber-etnis Jawa, sehingga bahasa Jawa adalah bahasa daerah yang digunakan sehari-hari. Sekalipun lebih halus, dialek Jawanya banyak memiliki kesamaan dengan dialek Surabaya yang dikenal egaliter atau *blak-bla'an*. Di sisi lain terdapat juga etnis Tionghoa dan Arab meskipun minoritas. Etnis Tionghoa dan Arab pada umumnya tinggal di perkotaan dan

<sup>3</sup> Mashur dkk., *Profil Kementerian Agama Kabupaten Jombang* (Jombang: Kementerian Agama, 2010), 20.

bergerak di sektor perdagangan dan jasa. Sedangkan etnis jawa menempati pada semua sektor, sekalipun mayoritas –khususnya penduduk di pedesaan- bergerak di sektor pertanian. Daerah Jombang dikenal banyak memiliki lahan pertanian yang subur, sehingga tingkat produksi padi, jagung, dan tebu relatif tinggi. Adapun tingkat upah minimum pada tahun 2011 sebesar Rp. 866.500.<sup>4</sup>

Pluralitas kehidupan beragama di Kabupaten ini cukup tampak. Mayoritas penduduknya memeluk agama Islam, yakni 98 %. Disusul pemeluk Kristen Protestan 1,2%, Katolik 0,3%, Budha 0,09%, Hindu 0,07 % dan Konghucu 0,02%. Dalam kehidupan beragama, penduduk Jombang dikenal cukup toleran. Sampai saat ini mereka dapat hidup rukun berdampingan. Ketegangan-ketegangan di antara mereka kurang begitu tampak, sekalipun mungkin terdapat gesekan kecil sebagaimana dalam masyarakat plural. Di Kecamatan Mojowarno misalnya, -sekitar 8 km dari pesantren Tebuireng ke arah timur- merupakan kawasan yang banyak dihuni pemeluk agama Protestan. Daerah ini pernah menjadi pusat penyebaran agama Protestan pada masa penjajahan Belanda. Sedangkan pemeluk agama Hindu tersebar, terutama di Kecamatan Wonosalam, Bareng, dan Ngoro. Terkait jumlah pemeluk masing-masing agama dan rumah ibadah di Kabupaten Jombang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3.3.  
Jumlah Pemeluk Agama Kabupaten Jombang tahun 2010

Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Konghucu	Jumlah
1.179.877	16.469	3.362	1.370	329	150	1.201.557

Data dari Kemenag. Jombang Th. 2010

Tabel 3.4.  
Jumlah Rumah Ibadah Kabupaten Jombang tahun 2010

Masjid	Mushala	Gereja Protestan	Gereja Katolik	Pura	Vihara	Klenteng Konghucu
1.365	3.820	102	2	8	1	3

Data dari Kemenag. Jombang Th. 2010

<sup>4</sup> Data ini diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jombang.

Oleh masyarakat luas, Jombang dikenal sebagai “kota santri”. Sebutan ini tidak terlalu berlebihan mengingat pondok pesantren dan madrasah diniyah banyak bertebaran di daerah ini. Jumlah pondok pesantren yang terdaftar di Kemenag. Jombang pada tahun 2010 sebanyak 142 pondok pesantren.<sup>5</sup> Hal ini belum termasuk satu yayasan pondok pesantren yang mempunyai beberapa asrama lengkap dengan para Kyainya. Secara keseluruhan, tidak kurang dari 173 Pondok Pesantren.<sup>6</sup>

Tabel 3.5.  
Jumlah Pondok Pesantren Kabupaten Jombang tahun 2010

Jumlah Pondok Pesantren	Keterangan
142	Berdasarkan Nama
173	Lengkap dengan Asrama

Data dari Kemenag. Jombang Th. 2010

Berdasarkan data yang terlacak, daerah Jombang yang paling banyak ditempati pondok pesantren adalah di Kecamatan Diwek, sebanyak 25 buah (berdasarkan perbedaan nama pondok pesantren). Sedangkan daerah yang paling sedikit pondok pesantrennya adalah Ngusikan, Kudu dan Megaluh, masing-masing hanya ada 1 buah. Pondok pesantren yang cukup terkenal dalam skala nasional paling tidak ada empat, yaitu Tebuireng, Tambakberas, Rejoso dan Denanyar. Hal ini tidak terlepas dari peran para Kyainya semenjak masa lalu yang berkecimpung di dunia politik, sehingga pondok pesantrennya cukup dikenal oleh masyarakat luas.

Di Jombang, tingkat pendidikan sekolah Islam yang berada di bawah payung Kementerian Agama juga relatif banyak dan cukup dinamis. Meskipun tingkat pendidikan sekolah yang berada di bawah payung Kementrian Pendidikan Nasional

<sup>5</sup> Mashur dkk., *Profil Kementerian Agama Kabupaten Jombang...*, 24.

<sup>6</sup> Keterangan ini ditemukan dalam “Daftar Nama dan Alamat Pondok Pesantren Tahun 2008/2009 Kabupaten Jombang”. Sumber Data: Kemenag. Kabupaten Jombang. Angka ini menunjukkan bahwa di Jombang pondok pesantren mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal tersebut dapat ditelusuri ketika membandingkan dengan hasil penelitian Imron Arifin pada tahun 1991, yang dikutip oleh Nur Syam –lihat: Nur Syam, *Pembangkangan Kaum Tarekat...*, hal. 68- hanya berjumlah 43 buah. Dalam rentang waktu selama 20-an tahun telah bertambah 99 buah, sehingga menjadi 142 buah. Hal ini belum termasuk asrama-asrama dalam satu pesantren yang mempunyai Kyai sendiri-sendiri, semisal pondok pesantren Denanyar, Tambakberas dan Rejoso.

lebih banyak. Jika dihitung, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai Madrasah Aliyah, baik negeri maupun swasta sebanyak 1.446 buah. Ini belum termasuk sekolah non formal lainnya. Dalam pada itu dapat dilihat data sebagai berikut:

Tabel 3.6.  
Jumlah Lembaga Pendidikan Formal Kemenag. Jombang tahun 2010

No.	Satuan Pendidikan Formal	Lembaga			Siswa	Guru
		Negeri	Swasta	Jumlah		
01	Roudlatul Athfal (RA)	-	261	261	15.996	1.239
02	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	5	259	264	42.583	3.533
03	Madrasah Tsanawiyah (MTs)	17	105	122	26.803	2.364
04	Madrasah Aliyah (MA)	10	66	76	13.879	1.450

Sumber Data: Kementerian Agama Jombang Th. 2010.

Tabel 3.7.  
Jumlah Lembaga Pendidikan Non-Formal Kemenag. Jombang tahun 2010

No.	Satuan Pendidikan Non-Formal	Lembaga			Siswa	Guru
		Negeri	Swasta	Jumlah		
01	Madrasah Diniya (Madin.)	-	163	163	11.393	1.548
02	Ula (di Madrasah Salafiyah)	-	4	4	1.588	127
03	Wustha (di Madrasah Salafiyah)	-	14	14	1.080	106
04	Pendidikan al-Qur'an; TPQ/TKQ	-	15.118	15.118	226.770	60.472
05	Majlis Ta'lim	-	1.449	1.449	28.735	1.563

Sumber Data: Kementerian Agama Jombang Th. 2010.

Mencermati perjalanan sejarah lembaga pendidikan Islam di Jombang, barangkali dapat dijadikan sebagai salah satu faktor daerah ini banyak melahirkan tokoh besar dan populer yang mengisi panggung sejarah Indonesia. Konon dalam cerita rakyat, Gajah Mada seorang Mahapatih Majapahit juga berasal dari daerah ini. Mungkin cerita itu terlalu jauh dan sulit untuk ditelisuri kebenarannya. Ambil saja sejak masa awal abad ke-20, banyak tokoh besar berasal dari Jombang. Baik tokoh tersebut menyandang predikat sebagai pahlawan nasional, cendekiawan, tokoh agama, tokoh politik, pejabat sipil, militer sampai tokoh seni dan budaya.

Tokoh yang menyandang predikat sebagai Pahlawan Nasional misalnya KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng (w. 1947 M.) sekaligus sebagai Pendiri Nahdlatul Ulama (NU). Nama tokoh ini tercatat dengan tinta emas, karena perjuangannya yang luar

biasa dalam kemerdekaan Indonesia. Menyusul kemudian KH. Wahab Hasbullah (w.1971 M.) yang berasal dari Tambakberas Jombang. Pahlawan Nasional lainnya adalah KH. Wahid Hasyim (w.1959 M.) yang terkenal karena kelembutan sikapnya, sehingga kawan maupun lawan politiknya merasa segan dan cinta kepadanya. Tidak kalah menariknya adalah KH. Abdurrahman Wahid (w. 30 Desember 2009), Presiden Indonesia ke-4. Tokoh yang terkenal dalam dan luar negeri ini juga dilahirkan di Jombang, tepatnya lahir dan tumbuh di pondok pesantren Denanyar.

Deretan nama-nama tokoh agama Islam yang cukup terkenal, yang berasal dari Jombang adalah KH. Bisri Syansuri, KH. Romly, KH. Adlan Ali, KH. Musta'in Romly dan lainnya. Sedangkah deretan tokoh politik yang cukup terkenal antara lain adalah KH. M. Yusuf Hasyim, KH. Abdurrahman Wahid, KH. Ir. Salahuddin Wahid, Muhaimin Iskandar. Dari kalangan cendekiawan antara lain Prof. Dr. Nurkholis Majid. Dari kalangan militer antara lain Laksda Sukarton Marmosudjono, Marsekal TNI (Purn) Rilo Pambudi, Laksamana TNI Slamet Soebijanto, Mayjen TNI Moekhlas Sidik. Dari kalangan seniman dan budayawan antara lain Emha Ainun Nadjib, Wardah Hafidz, Gombloh, dan pelawak Asmuni.<sup>7</sup>

## **B. Sejarah Institusi Tarekat di Dunia Islam**

Asal kata tarekat adalah dari bahasa Arab *ṭarīqah* yang berarti jalan, aliran dan garis, yakni jalan yang dilalui seorang sufi untuk mencapai apa yang dituju. Jika digambarkan, *ṭarīqah* adalah anak jalan yang berpangkal pada jalan yang besar yang disebut *sharī'ah*. Sebab kata *sharī'* bermakna jalan utama, sementara *thāriq* adalah anak jalannya. Tidak mungkin ada anak jalan tanpa ada jalan utama sebagai tempat berpangkal. Kata turunan ini menunjukkan bahwa pendidikan tarekat merupakan

---

<sup>7</sup> Djoko Pitono dan Kun Haryono, *Profil Tokoh Kabupaten Jombang* (Jombang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Jombang, 2010), 5.

pengejawentahan dari syari'at sebagai ajaran utama agama Islam. Kaum sufi menyatakan bahwa tarekat adalah bentuk pelaksanaan syari'at. *Shari'ah* sebagai jalan utama, sedangkan *tariqah* sebagai anak jalannya.<sup>8</sup>

Menurut Martin Van Bruinessen, istilah "*tariqah*" atau tarekat paling tidak digunakan dalam dua hal yang secara konseptual berbeda. Makna aslinya adalah "jalan", yang merupakan panduan doktrin, metode dan ritual yang mempunyai karakteristik tersendiri. Namun demikian istilah ini kemudian melebar dan digunakan juga untuk penamaan sebuah institusi yang mengorganisasikan pengikut-pengikut "jalan" tertentu tersebut.<sup>9</sup> Istilah tarekat yang bermakna institusi ini lambat laun lebih dominan dan populer di kalangan masyarakat dibandingkan dengan istilah yang pertama yang bermakna jalan atau metode.

Setiap tarekat mempunyai syaikh, murid, upacara ritual dan bentuk zikir sendiri. Dengan demikian, tarekat merupakan sekumpulan amalan dan peraturan yang didesain oleh pemimpin tarekat (*shaikh al-tariqah*) agar murid-murid (*al-muridin*) tarekat dapat menggapai tujuan yang diinginkan, yakni *wushul* kepada Allah.<sup>10</sup> Tokoh utama yang dinilai memperkenalkan sistem tarekat ini adalah Syaikh Abdul Qadir Jailani (w. 561 H.) di Bahdad.

Kemunculan tarekat adalah sebagai tindak lanjut perkembangan dari tasawuf itu sendiri. Sebagaimana diketahui, ajaran Islam yang disampaikan Rasulullah adalah berdasarkan wahyu dari Allah. Setelah Nabi wafat, para Sahabat dan Tabi'in memelihara dan meneruskan apa yang pernah dilakukan oleh Nabi. Namun demikian mereka sering melakukan ijtihad dengan mengadakan berbagai improvisasi dan inovasi oleh karena perkembangan keadaan.

<sup>8</sup> Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. Supardi Joko Darmono, *Dimensi Mistik dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 101.

<sup>9</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesi* (Bandung: Mizan, 1996), 61.

<sup>10</sup> Abd al-Mun'im al-Hafni, *al-Mawsū'ah al-Şūfiyyah* (Kairo: Maktabah Madbūli, 2003), 852.

Pada abad pertama (abad 1 H./7 M.) pemahaman kaum muslimin tentang ajaran Islam tumbuh berkembang dengan adanya perbincangan mengenai teologi dan formalisasi syariah. Lalu pada abad berikutnya pemahaman kaum muslimin khususnya terkait ilmu tasawuf semakin berkembang. Pada abad ke-2 ini dinilai sebagai fase asketisme (*zuhd*) dalam ranah tasawuf. Oleh sebab itu sikap asketisme ini dinilai sebagai pengantar kemunculan tasawuf. Tokoh sufi yang cukup populer pada abad ini ialah Hasan Bashri<sup>11</sup> (w. 110 H.) dan Rabi'ah Adawiyah<sup>12</sup> (w. 185 H.).

Pada abad ke-3 H. (9 M.), doktrin ajaran sufi lebih menekankan kepada perbaikan moral di tengah kerusakan moral yang terjadi pada saat itu. Pada periode ini tasawuf berkembang sebagai ilmu akhlaq keagamaan. Saat itu tasawuf identik dengan akhlaq. Di antara tokoh sufi terkenal abad ini adalah al-Muhāsibī<sup>13</sup> (w. 243 H.) dan Dhū al-Nūn al-Miṣri<sup>14</sup> (w. 246 H.).

---

<sup>11</sup> Lengkapnya Abu Sa'id al-Hasan bin Yasar. Ia dikenal sebagai seorang zahid dari kalangan tabi'in. Ia dilahirkan sekitar tahun 21 atau 22 H. dan wafat pada tahun 110 H. dalam hidupnya ia banyak memperbincangkan ilmu-ilmu batin, kemurnian akhlak dan usaha mensucikan jiwa di Bashrah. Ajaran-ajaran tasawufnya yang terkenal adalah *khauf* dan *raja'*. Sebagaimana yang dikutip oleh Hamka dalam bukunya tasawuf, Hasan Bashri berpesan; "Perasaan takut yang menyebabkan hatimu tenang lebih baik dari pada perasaan tenang yang menimbulkan rasa takut. Dunia adalah negeri tempat beramal. Barangsiapa bertemu dunia dengan perasaan benci dan zuhud, ia akan berbahagia dan memperoleh faedah darinya. Namun barangsiapa bertemu dengan dunia dengan perasaan rindu dan hatinya tertambat dengan dunia maka ia akan sengsara dan akan berhadapan dengan penderitaan. Ciri ahli taqwa adalah benar ucapannya (tidak bohong), menepati janji, silaturrahmi, mengasihi orang lemah, menghindari kemewahan, menyedikitkan senda gurau, menjunjung akhlak ketika berdekatan dengan Allah. Lihat: Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1986), 77; Abd al-Mun'im al-Hafni, *al-Mawsū'ah al-Ṣūfiyyah...*, 156-157.

<sup>12</sup> Lengkapnya Rābi'ah binti Ismā'il al-'Adawiyah al-Bashriyyah (w. 185 H., dimakamkan di Bashrah) –ada wanita sufi lain bernama sama, bedanya yang kedua adalah Rabi'ah al-Shāmiyah (w.235 H.), istri ulama sufi Ahmad bin Abi al-Hawari, dimakamkan di Baitul Maqdis-. Ia dilahirkan sekitar tahun 95 H di suatu perkampungan dekat kota Bashrah. Di antara ajarannya adalah *mahabbah* (cinta kepada Allah). Oleh sebab itu ia dinilai sebagai peletak dasar tasawuf berdasarkan cinta kepada Allah, sementara generasi sebelumnya merintis tasawuf berdasarkan *khauf* (rasa takut) dan *raja'* (pengharapan kepada Allah). Cinta kepada Tuhannya memenuhi seluruh relung hatinya. Dalam salah satu syairnya ia mengatakan: “  
” (Kujadikan Kau teman berbincang dalam kalbu), “  
” (Tubuhku-pun kubiarkan disanding oleh-Nya), “  
” (Dengan disandingnya tubuhku bercengkrama selalu), “  
” (Kekasih hati terpancang selalu kasih cintaku). Lihat: Abd al-Mun'im al-Hafni, *al-Mawsū'ah al-Ṣūfiyyah...*, 229.

<sup>13</sup> Lengkapnya Abu Abdillah al-Harits bin Asad al-Bashri. Ia lebih terkenal dengan nama al-Muhāsibī. Ia lahir di Bashrah sekitar tahun 165 H, dan wafat pada tahun 243 H. Imam Junaid al-Baghdadi adalah murid yang dipandang paling dekat dan banyak menimba ilmu kepadanya. Ia menulis kurang



Pada abad ke-4 H. (10 M.), tasawuf berkembang semakin pesat. Kota Bagdad yang sebelumnya dikenal sebagai pusat kegiatan tasawuf mulai tersaingi oleh kota-kota besar lainnya. Pada abad ini sistem tarekat –masih belum menjadi institusi– mulai marak digunakan. Sistem ini berupa pengajaran dari guru kepada murid yang bersifat teoritis beserta bimbingan pelaksanaannya yang biasa disebut “*sulūk*”. Pada abad ini pula para sufi membedakan pengertian *sharī’ah*, *ṭarīqah*, *haqīqah* dan *ma’rifah*. Di antara tokoh sufi pada abad ini adalah Abu Yazid al-Bustami (w. 947 M.), Musa al-Anshari (w. 320 H.), dan Abdul Wahab al-Saqafi (w. 328 H.).

Pada abad ke-5 H (11 M.). ada kecenderungan mengadakan pembaruan dalam dunia tasawuf, yakni dengan mengembalikannya kepada al-Qur’an dan Hadis. Pada abad ini merupakan tonggak yang menentukan bagi kejayaan tasawuf. Tasawuf tersebar ke dunia Islam dan semua lapisan masyarakat. Pada abad ini muncullah Imam Ghazali, yang sepenuhnya hanya menerima tasawuf yang berdasarkan al-Qur’an dan Sunnah, pelurusan jiwa, asketisme dan pembinaan akhlaq. Di antara tokoh sufi terkenal pada abad ini al-Qusyairi (w. 465 H.) dan al-Ghazali (w. 505 H.).

Pada abad ke-6 H. (12 M), barulah muncul institusi tarekat sebagai kelanjutan dari kegiatan-kegiatan para sufi sebelumnya. Beberapa peneliti mengemukakan

---

lebih 200 buku. Al-Muhasibi memandang bahwa keselamatan hanya dapat ditempuh melalui ketaqwaan kepada Allah, melaksanakan kewajiban, bersikap wara’, meneladani Nabi. Jika sudah demikian maka seseorang akan diberi petunjuk Allah berupa penyatuan antara fikih dan tasawuf. Salah satu ajarannya yang paling terkenal *al-ma’rifah* dan *muhāsabah* (introspeksi diri). Oleh sebab itu ia diberi gelar *al-muhāsibiyah*. Lihat: Abd al-Mun’im al-Hafni, *al-Mawsū’ah al-Ṣūfiyyah...*, 513. Bandingkan dengan: Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islāmi bain al-Dīn wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdlah al-‘Arabiyyah, 1979), 56.

<sup>14</sup> Lengkapnya Abu al-Faiḍ Thaubān bin Ibrāhīm. Dilahirkan pada tahun 283 dan wafat pada tahun 353 –dalam buku The Encyclopedia of Islam, ia lahir pada tahun 180 H. dan wafat tahun 246 H-, di dataran tinggi Mesir. Julukan Dhū al-Nūn diberikan sehubungan dengan berbagai kekeramatan yang diberikan Allah kepadanya. Konon ia pernah mengeluarkan seorang anak dari perut buaya di sungai nil dalam keadaan selamat atas permintaan ibu dari anak tersebut. ia pernah menjadi murid Ahmad bin Hanbal. Ada dua ajaran penting yang terkenal darinya; *maqāmāt* dan *ahwāl*. Menurut pengalamannya, sebelum sampai pada maqam ma’rifah, dia melihat Tuhan melalui tanda-tanda kebesaran-Nya yang ada di alam semesta. Ia pernah menyatakan: “...ya Tuhanku, aku mengenal-Mu melalui bukti-bukti karya-Mu dan tindakan-Mu. Tolonglah aku ya Tuhanku dalam mencari Ridho-Mu dengan ridhoku...”. Lihat: Abdul Qadir Mahmud, *Falsafah al-Ṣūfiyyah fi al-Islām* (Kairo: Dār al-Fikr al-Arabi, 1966), 47. Lihat juga: Abd al-Mun’im al-Hafni, *al-Mawsū’ah al-Ṣūfiyyah...*, 222-223.

bahwa pertama kali tokoh yang menyuarkan dan mendirikan tarekat adalah Syaikh Abdul Qadir Jailani (w. 561 H./ 1166 M.) pada awal abad ke-6 H / 12 M. Kuat dugaan bahwa Syaikh Abdul Qadir Jailani sebatas peletak dasar tarekat Qadiriyyah, sementara putra-putra dan murid-murid spiritual terdekatnya yang memainkan peran sentral dalam mendirikan dan menyebarkan tarekat ini.<sup>15</sup> Setelah masa ini berbagai insitusi tarekat bermunculan dengan berbagai nama yang mayoritas disandarkan pada nama ulama perintisnya.

Pada abad ke-7 H. (13 M.) institusi tarekat mengalami perkembangan cukup pesat dengan ditandai pembukaan berbagai cabang di berbagai tempat. Pada masa itu ajaran tasawuf menjadi gerakan yang populer di masyarakat. Masa inilah yang dikenal dengan tahap *ṭāīfah*.<sup>16</sup> Menurut Trimingham, setelah masa ini tidak ada lagi bentuk perubahan lain. Dalam pada itu, tarekat oleh beberapa peneliti dicirikan sebagai berikut:

1. Kepatuhan total terhadap otoritas syaikh tarekat.
2. Organisasi yang dikembangkan berprinsip hirarkis, dengan menekankan keseragaman pada wilayah umum.
3. Terdiri dari dua kelas utama; Syaikh dan murid.
4. Prinsip pembai'atan dengan pemberian sanad esoterik dan kekuasaan.
5. Prinsip istiqamah melakukan khalwat, tugas-tugas zikir, bersikap waspada, puasa, dan kecermatan-kecermatan lainnya.
6. Zikir kolektif dengan koordinasi irama, pengendalian nafas, latihan-latihan untuk menumbuhkan ekstase sebagai poros majlis.

---

<sup>15</sup> Fazlur Rahman, *Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), 231.

<sup>16</sup> J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973), 103.

7. Penghormatan yang berkaitan dengan makam orang-orang suci, seperti para wali yang mempunyai karamah.<sup>17</sup>

Jumlah tarekat yang berkembang teramat banyak untuk disebutkan. Ada yang menyatakan jumlah tarekat yang muncul sesuai dengan jumlah guru-guru yang menemukan sistem dan metode pendekatan diri kepada Allah. Abd al-Mun'im al-Hafni, Doktor dari Mesir menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa jumlah tarekat yang berkembang di kawasan Timur Tengah kurang lebih ada 300 tarekat, belum termasuk institusi tarekat yang berkembang di kawasan lain semisal Asia.<sup>18</sup> Namun demikian, meskipun tarekat tersebut jumlahnya banyak tetapi sebenarnya tujuan akhir yang hendak dicapai adalah sama, yaitu ma'rifat kepada Allah (*al-tahaqquq bi al-Haq Subhanahu wa Ta'ala*).<sup>19</sup>

Untuk menelusuri bagaimana tarekat bisa masuk dan berkembang di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari penelusuran sejarah masuknya Islam itu sendiri di kawasan ini. Sebagaimana diketahui, terdapat berbagai teori tentang kapan dan oleh siapa agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia. Hal ini dikarenakan proses islamisasi di Indonesia tidak terdokumentasikan dengan baik. Akibatnya banyak spekulasi dari para ilmuwan yang menimbulkan perdebatan dan belum tuntas. Di antara teori tersebut menyebutkan, Islam masuk ke Indonesia melalui jaringan ulama yang tergabung dalam persaudaraan sufi, melalui proses perdagangan, aliansi politik antar pedagang dengan putri bangsawan.<sup>20</sup>

Sekalipun terdapat perdebatan di antara para sejarawan, namun mayoritas mereka sepakat bahwa sufisme muncul di Indonesia bersamaan dengan kemunculan

---

<sup>17</sup> Ibid., 104.

<sup>18</sup> Lihat: Abd al-Mun'im al-Hafni, *al-Mawsū'ah al-Şūfiyyah....*, 364-369.

<sup>19</sup> Ibid., 363.

<sup>20</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 12.

Islam pertama kali di negeri ini. Menurut Prof. Syafiq Mughni –dalam perkuliahan yang penulis ikuti- Sulit untuk tidak mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia dibawa oleh ulama-ulama tasawuf yang tergabung ke dalam jaringan persaudaraan sufi. Bahkan para sejarawan mengemukakan, karena faktor guru-guru sufi itulah<sup>21</sup>, islamisasi di Indonesia dan kawasan Asia Tenggara dapat berlangsung secara damai,<sup>22</sup> sekalipun tidak cukup bukti mereka tergabung dalam tarekat tertentu.

### C. Pertumbuhan dan Perkembangan Tarekat di Jombang

Di kalangan penduduk Jombang tarekat bukanlah sesuatu yang asing, karena tarekat cukup populer. Di daerah ini berbagai kegiatan ketarekatan cukup banyak dan semarak, mulai dari pengajian, *tawajjuh*, *bai'atan*, *khataman*, dan lain sebagainya. Hal ini tidak mengherankan, mengingat daerah ini banyak memunculkan tokoh-tokoh tarekat yang namanya cukup populer secara luas. Simak saja nama-nama seperti KH. Kholil, KH. Romli, KH. Adlan Ali, KH. Syamsuri Baidhawi, dan tokoh-tokoh tarekat generasi setelahnya. Jika dicermati, mayoritas tokoh-tokoh tarekat tersebut memiliki pondok pesantren dan sekolah. Di sisi lain, para Kyai banyak yang masuk dan berafiliasi pada tarekat. Langkah para Kyai tersebut memberikan kontribusi dalam mendorong upaya dinamisasi perkembangan dan keberadaan tarekat di Jombang. Namun demikian juga tidak menafikan ada lembaga pondok pesantren yang mensterilkan institusinya dari gerakan tarekat, semisal pondok Denanyar.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Syahrul A'dam mengutip dari Abdurrahman Badawi yang menyatakan bahwa, para sufi khususnya yang tergabung dalam tarekat-tarekat sufi memiliki peranan besar dalam penyebaran Islam di luar negeri. Sebagai contoh yang terjadi di India, Islam tidak disebarkan melalui perang, tetapi melalui kemuliaan orang-orang sufi dan tarekat-tarekat besar seperti tarekat Jistiyyah, Kubrawiyyah, Syatariyah dan Naqsyabandiyah. Begitu juga yang terjadi di selatan gurun Sahara seperti Sinegal, Mali, Niger, Genia, Ghana, dan Nigeria. Lihat Syahrul A'dam, "Tarekat Shiddiqiyah di Indonesia" (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008), 31.

<sup>22</sup> Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia...*, 12.

<sup>23</sup> Para Kyai Denanyar beralasan, langkah ini diambil karena melaksanakan wasiat KH. Bisri Syansuri, yang tidak memperbolehkan pondok rintisananya digunakan sebagai tempat aktifitas tarekat.

Perkembangan tarekat di Jombang cukup dinamis. Pada saat ini paling tidak ada tiga tarekat yang selalu eksis dan mengalami perkembangan signifikan. Ketiga tarekat tersebut adalah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah<sup>24</sup>, tarekat Shadhiliyyah, dan tarekat Shiddiqiyyah. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mempunyai dua kemursyidan, Rejoso dan Cukir. Begitu juga dengan tarekat Shadhiliyyah, ada dua pusat kegiatan yang memang secara silsilahnya berbeda, di Bulurejo dan di Tambakberas. Adapun pusat tarekat Shiddiqiyyah hanya ada di Ploso. Selain itu, di Jombang juga berkembang tarekat-tarekat lain, namun jumlah penganutnya relatif kecil dan skala perkembangannya kurang signifikan, semisal tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah di Peterongan.

Sebagaimana pemaparan dalam batasan masalah yang penulis kemukakan di bab pendahuluan, pembahasan dalam penelitian ini hanya fokus pada penganut tiga tarekat saja. Pertama, penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir, Kedua, penganut tarekat Shadhiliyyah di Bulurejo dan ketiga, penganut tarekat Shiddiqiyyah di Losari Ploso. Dalam pada itu penulis mengulas seperlunya ketiga tarekat di atas, terkait sejarah perkembangan dan upacara ritualnya, sebagai berikut:

### 1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir

Berbicara tentang sejarah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir tidak bisa terlepas dari sejarah tarekat tersebut di Rejoso Peterongan. Sebab tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir sebagai hasil dinamisasi perkembangan

---

<sup>24</sup> Tarekat ini didirikan oleh seorang sufi bernama Syaikh Ahmad Khatib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi. Ia ulama besar berasal dari Indonesia yang menetap di Makkah sampai akhir hayatnya. Tahun meninggalnya masih belum dapat dipastikan, namun ada yang berpendapat sekitar tahun 1878 M. Konon ia murid kesayangan gurunya Syaikh Syams al-Din, lalu ia menggantikan posisi gurunya tersebut. Syaikh Ahmad Khatib as-Sambasi adalah Mursyid tarekat Qadiriyyah dan tarekat Naqshabandiyah. Kemudian pada perkembangannya dia menggabungkan kedua tarekat ini sehingga menjadi Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Lihat: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesi* (Bandung: Mizan, 1996), 91. Baca juga: Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2009), 53.

tarekat dari Rejoso Peterongan. Tokoh terkemuka dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir adalah KH. Adlan Aly yang tidak lain salah satu murid senior KH. Romli Tamim, mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Rejoso.

Keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jombang sendiri tidak terlepas dari peran yang dimainkan oleh Djuremi, santri senior Kyai Tamim, pendiri pondok Darul Ulum Rejoso. Djuremi adalah seorang pemuda berasal dari Demak Jawa Tengah, bersama empat saudaranya –Syafawi, Mustajab, Hanafi dan Marsinah– mengikuti orang tuanya yang pindah ke Jombang. Djuremi sendiri kemudian masuk ke pesantren Rejoso. Setelah beberapa lama nyantri, Djuremi yang dibantu oleh saudaranya Syafawi, bahu membahu membangun dan mengajar di pesantren almaternya ini. Selanjutnya, Djuremi dijodohkan dengan Fatimah, salah satu putri Kyai Tamim. Nama Djuremi kemudian diganti menjadi Mohammad Kholil selepas ia menunaikan ibadah haji.<sup>25</sup>

Pada saat menunaikan ibadah haji, Djuremi alias Mohammad Kholil (selanjutnya memakai Kyai Kholil) bertemu dengan Syaikh Hasballah bin Muhammad al-Maduri. Syaikh Hasballah adalah salah satu khalifah Ahmad Khatib al-Sambasi<sup>26</sup> yang cukup berpengaruh dan lama menetap di Makkah dan kemudian menjadi guru tarekatnya. Pada waktu itu, Kyai Kholil sering bepergian haji oleh sebab menjadi *badal syekh* (wakil Syaikh) yang bertugas mengurus perjalanan haji jama'ah Indonesia. Kepada Syaikh Hasballah bin Muhammad al-Maduri ini Kyai Kholil belajar tarekat, lalu memperoleh bai'at kemursyidan (*al-Ijāzah al-Irshādiyyah*)

<sup>25</sup> Amir Maliki, “Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan; Studi tentang Praktek Tarekat dan Perubahan Sosial Keagamaan Jama'ah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) Rejoso Peterongan Jombang” (Disertasi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2006), 164-165.

<sup>26</sup> Dapat dipastikan bahwa Syaikh Ahmad Khotib as-Sambasi mempunyai banyak murid di antara orang-orang Indonesia yang berkunjung ke Makkah. Mereka berasal dari Jawa, Sumatra, Bali dan Lombok. Ia juga banyak mengangkat dan memiliki khalifah. Di antara khalifahnyanya yang cukup berpengaruh dan terkenal adalah Abdul Karim dari Banten, Thalbah dari Cirebon dan Hasballah asal Madura yang menetap di Makah. Lihat lebih lanjut: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia...*, 92.

dari gurunya tersebut.<sup>27</sup> Oleh gurunya, Syaikh Hasballah, Kyai Kholil dipertemukan langsung dengan Syaikh Khatib al-Sambasi, pendiri Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah.

Sekembalinya ke pondok Rejoso, Kyai Kholil menyebarkan dan mengajarkan tarekat ini kepada para santri. Lebih dari itu, Kyai Tamim -mertua Kyai Kholil-sendiri juga meminta dibai'at. Dari sinilah awal mula sejarah keberadaan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jombang.<sup>28</sup> Selain Kyai Tamim, Kyai Romli yang merupakan putra ketiga Kyai Tamim juga meminta dibai'at oleh kakak iparnya tersebut. Pada masa awal perkembangannya, Mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jombang dipegang oleh Kyai Kholil.

Setelah Kyai Kholil wafat (w. 1937), estafet kemursyidan diteruskan adik iparnya, Kyai Romli. Jika diteliti, sebenarnya pemilihan Mursyid di Rejoso pada saat itu tidak ditentukan oleh keturunan, tetapi ditentukan oleh kelayakan, atau dalam bahasa orang-orang sufi dipilih Allah Swt. Dengan bukti Kyai Romli yang menggantikan posisi Kyai Kholil, dan bukan keturunan dari Kyai Kholil. Padahal pada saat itu Kyai Kholil juga mempunyai beberapa putra, antara lain Kyai Dahlan Khalil yang baru kembali dari Makkah dua tahun sebelum ia wafat.

---

<sup>27</sup> Dalam buku Martin van Bruinessen disebutkan bahwa Kyai Kholil ini berasal dari Madura. Keterangan dari Martin ini tidak tepat. Sebab berdasarkan penuturan dari anak turunya, Kyai Kholil berasal dari Demak, yang sebelumnya bernama Djuremi. Bandingkan: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia...*, 96.

<sup>28</sup> Penyebaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN ) di Jawa paling tidak melalui 3 jalur silsilah: *Pertama*, silsilah dari jalur Syekh Hasballah al-Maduri, yang kemudian berkembang di Rejoso Jombang, yang dibawa oleh muridnya Kyai Khalil. Kedua, silsilah dari jalur Syekh Abdul Karim Banten, (TQN Futuhiyyah Mranggen Semarang dan TQN al-Falah Pagentongan Bogor), dan ketiga melalui silsilah jalur Syaikh Tolhah Cirebon, yang juga menjadi murid langsung As-Sambasi. Pada saat Syaikh Abdul Karim masih hidup, Syaikh Tolhah mengakuinya sebagai pimpinan. Namun setelah ia wafat, Syaikh Tolhah mengembangkan tarekat sendiri yang tidak bergantung dengan daerah lain. murid Syaikh Tolhah yang paling dikenal adalah Abdullah Mubarak yang tidak lain adalah Abah Sepuh dari Suryalaya. Lihat: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia...*, 95.

Pada saat menggantikan Kyai Kholil, Kyai Romli terlebih dahulu meminta izin dan memohon nasihat kepada guru sekaligus bekas mertuanya, KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari menasehati agar Kyai Romli ketika memimpin tarekat, ajaran yang disampaikan tidak boleh menyimpang dari ketentuan syari'at Islam. Nasihat dari gurunya ini kemudian ia laksanakan dengan jalan mentradisikan pengajian ilmu fikih, ilmu kalam dan ilmu akhlak sebelum melakukan kegiatan ritual ketarekatan. Kitab-kitab fikih yang ia ajarkan beraliran madhhab Shafi'i. Hal ini ditempuh sebagai solusi bagi para penganut tarekat yang masih tergolong awam dalam hal pengetahuan syari'at.<sup>29</sup>

Pada periode ini, Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah berkembang cukup pesat dan mencapai puncak kejayaan. Penganutnya tidak hanya terbatas warga Jombang, melainkan dari berbagai daerah, khususnya di Jawa Timur. Barangkali hal tersebut dipicu oleh kebijakan Kyai Romli yang tidak mensyaratkan orang bertarekat harus terlebih dahulu menguasai ilmu syari'at. Bahkan pada saat itu, pengamal tarekat juga tidak dibatasi dengan umur. Pendek kata, kalangan muda pada saat itu banyak yang masuk dan menjadi murid Kyai Romli, di antaranya adalah Kyai Adlan Ali. Melalui sentuhan anak-anak muda yang cukup energik ini, tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah berkembang dengan sangat cepat.

Kyai Romli memegang kendali sebagai mursyid tarekat selama kurang lebih 21 tahun (1937-1958 M.). setelah ia wafat, terjadilah krisis kepemimpinan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Kepemimpinan pesantren sudah diserahkan kepada Kyai Mustain, namun Kyai Romli tidak meninggalkan wasiat terkait mursyid penggantinya. Dalam pada itu lalu muncul Kyai Musta'in Romli, yang pada saat Kyai Romli meninggal masih berumur 27 tahun (lahir 21 Agustus 1931). Pokok

---

<sup>29</sup> Lihat lebih lanjut: Amir Maliki, "Tarekat dan Perubahan Sikap Sosial Keagamaan...", 172-174



persoalannya, apakah benar Kyai Romli menyerahkan kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah kepada putranya tersebut. Menurut beberapa sumber, sampai sekarang ijazah kemursyidan dari Kyai Romli kepada Kyai Musta'in masih menjadi bahan polemik yang masih diperdebatkan.

Terlepas dari itu semua, Kyai Musta'in lalu tampil menggantikan ayahnya dalam memegang kendali tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Rejoso. Menurut Kyai Maftuh, pada waktu itu Kyai Musta'in baru mencapai tingkatan zikir lima dari tujuh tingkatan yang harus ditempuh penganut tarekat ini. Dalam pada itu, Kyai Musta'in baru dapat diangkat sebagai mursyid dengan syarat harus menyelesaikan tingkatan berikutnya kepada Kyai Usman, pendiri pesantren Jatipurwo Surabaya, sekaligus murid senior Kyai Romli yang sudah memperoleh ijazah irshadiyyah. Setelah Kyai Musta'in diajarkan semua muraqabah dibawah bimbingan Kyai Usman, ia mulai menjalankan tugasnya sebagai mursyid.<sup>30</sup>

Kontroversi berikutnya yang tidak kalah menarik dari Kyai Musta'in adalah ketika ia secara terbuka menyatakan bergabung dengan partai Golkar menjelang tahun 1977. Pada waktu itu, afiliasi kepada partai politik menjadi simbol dan cermin kedalaman religius seseorang. Mayoritas penganut tarekat merupakan pendukung fanatik PPP (Partai Persatuan Pembangunan). Dapat ditebak, keputusan Kyai Musta'in ini memantik reaksi keras dari jama'ahnya. Berawal dari kontroversi ini, terjadilah perpecahan dalam tubuh tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah. Puncaknya ketika Kyai Adlan Ali, murid senior Kyai Romli, menyatakan "mufāraqah" atau melepaskan diri dari kemursyidan Rejoso dan merintis kemursyidan baru di Cukir.

---

<sup>30</sup> M. Maftuh Makki, *Wawancara*, Jombang, 13 Juli 2011. Bandingkan: Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia...*, 181.

Nama lengkapnya adalah Mohamad Adlan, lahir di tengah-tengah pondok pesantren Maskumambang<sup>31</sup> Kecamatan Dukun Sidayu Gresik. Nama ayahnya adalah KH. Aly, sementara ibunya bernama Nyai Hj. Muchsinah. Kyai Adlan adalah anak ke tiga dari lima bersaudara dan ia merupakan cucu KH. Abdul Jabbar (w. 1325 H. / 1907 M.), pendiri pondok pesantren Maskumambang Sidayu Gresik. Kyai Adlan Aly dilahirkan pada tahun 1241 H. dan wafat pada tahun 1325, bertepatan dengan tanggal 6 Oktober 1990 M, dalam usia 84 tahun.<sup>32</sup>

Kyai Adlan Aly saat masih muda cukup aktif berjuang untuk kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Dalam pada itu, ia selalu membantu keluarga NU yang kena wajib Ramusa. Ia juga aktif mengikuti barisan sabilillah dan ikut berperang melawan tentara Inggris di front garis depan di daerah sekitar Krian. Selain itu, Kyai Adlan juga menghimpun dana dari masyarakat untuk membeli senjata guna mencukupi persenjataan Hizbullah dan Sabilillah. Setelah zaman kemerdekaan, ia banyak mencurahkan perhatian pada dunia pendidikan. Setelah bermusyawarah dengan Kyai Syansuri Badawi, Kyai Abdul Manan, Bapak Abu Hasan dan lain-lain, Kyai Adlan Aly mendirikan Madrasah Mu'allimat dan pondok putri Wali Songo di Cukir.<sup>33</sup>

Selain aktif di dunia pendidikan, Kyai Adlan Ali juga aktif di dunia tarekat. Pertama kali ia memasuki tarekat adalah dengan berbai'at kepada Kyai Romli. Setelah itu ia juga berbait kepada Kyai Muslih bin Abdurrahman, mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dari Mranggen Semarang. Dari berbagai sumber

---

<sup>31</sup> Ponpes. Maskumambang cukup besar dan terkenal di daerah Sidayu Gresik. Sebelum berdiri pesantren, daerah ini merupakan hutan kecil di tengah-tengah desa Sembungan Kec. Dukun. Hutan kecil tersebut lantas dibuka oleh kakek Kyai Adlan yang bernama KH. Abdul Jabbar (w. 1325 H. / 1907 M.). Lalu daerah tersebut dikenal dengan nama Maskumambang. Lihat lebih lanjut: Badawi Machbub, *Silsilah dan Riwayat Hidup KH. Muhammad Adlan Aly* (Jombang: Percetakan Tunas Jaya, t.th), 2-3.

<sup>32</sup> Ibid., 4.

<sup>33</sup> Ibid., 7-8.

menyatakan bahwa Kyai Adlan Ali mempunyai 2 guru mursyid, Kyai Romli Rejoso dan Kyai Muslih Abdurrahman Mranggen. Hal ini juga dikuatkan melalui penelusuran silsilah gurunya ketika membaca tulisan langsung dari Kyai Adlan Ali yang tertera dalam kartu tanda warga tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Cukir.

Demikian bunyi pernyataan Kyai Adlan Ali:

قال الشيخ عدلا على: "أولاً، تلقيت البيعة عن سيدي الشيخ الحاج رملی تمیم فتیراعان جومباع. ثانياً، تلقيت و تسلمت أنا والشيخ محضر والشيخ شنسوری بدوی والشيخ محمد مکی معصوم والشيخ على أحمد البيعة و الإرشاد من حضرة سيدي المرشد الشيخ الحاج مصلح بن عبدالرحمن المراقى وأجازنى وإياهم واحدا بعد واحد إجازة مطلقة بقوله "ألبستك حرقة الفقيرية الصوفية وأجزتك إجازة مطلقة للإرشاد والإجازة وجعلتك خليفة"

al-Syaikh Adlan Ali berkata; ”pertama: saya berbai’at dari guru saya Hadrat as-Syaikh KH. Romli Tamim Peterongan Jombang. Kedua: saya bersama dengan Syaikh Muhdhar, Syaikh Syansuri Badawi, Syaikh Muhammad Makki Ma’sum, dan Syaikh Ali Ahmad mendapat dan menerima bai’at dan petunjuk dari Hadrat as-Syaikh KH. Muslih bin Abdurrahman al-Muraqi. Dia memberikan ijazah kepada saya dan kepada mereka satu persatu dengan ijazah secara mutlak dengan perkataannya (kepada kami): ”Saya memakaikan kepadamu pakaian kafakiran sufi dan saya meberikan ijazah kepadamu secara mutlak untuk memberikan petunjuk (bimbingan) dan memberikan ijazah serta saya jadikan kamu sebagai khalifah.

Dari pernyataan di atas sangat jelas bahwa silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir yang dirintis Kyai Adlan Aly memiliki dua jalur silsilah; silsilah dari Kyai Romli dan dari Kyai Muslih. Saat pertama Kyai Adlan Ali berguru dan berbai’at kepada Kyai Romli Tamim Rejoso. Setelah itu ia berguru dan berbai’at kepada Kyai Muslih Mranggen. Bisa jadi, kepindahan Kyai Adlan Ali dari Rejoso ke Mranggen dilatar-belakangi oleh krisis kepemimpinan sekaligus polemik dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Cukir Rejoso pasca Kyai Romli wafat. Jika menyimak kronologi sejarahnya memang demikian. Sebab pada saat itu telah terjadi perbedaan pandangan antara Kyai Adlan Ali dengan Kyai Musta’in terkait sikap kontroversialnya yang menyeberang ke Golkar. Martin van Bruinessen menyebutkan bahwa Kyai Adlan Ali merupakan salah satu badal Kyai Musta’in dari sekitar

delapan puluh badal-nya. Pada saat terjadi konflik, penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah yang ada di sekitar Kyai Adlan Ali mendorongnya agar melepaskan diri dari Kyai Musta'in.<sup>34</sup>

Setelah itu Kyai Adlan Ali meneruskan berguru dengan berbai'at kepada Kyai Muslih Mranggen pasca pelepasan dirinya dengan Kyai Musta'in. Pada saat itu, secara politik, Kyai Adlan Ali masih kuat berafiliasi kepada PPP. Namun demikian, sulit untuk memastikan apakah motivasi kepindahannya berguru kepada Kyai Muslih dilatar-belakangi adanya konflik politik dengan Kyai Mustain. Bisa jadi itu salah satu faktor yang mempengaruhinya. Pada saat itu Kyai Adlan Ali belum mencapai maqam mursyid, tetapi hanya sebagai badal saja. Bisa jadi ia berguru kepada Kyai Muslih untuk mematangkan ilmu tarekatnya sehingga bisa mencapai maqam tersebut. Sebab ijazah irshadiyyah ia peroleh dari Kyai Muslih Mranggen.

Pada saat berguru dan berbai'at kepada Kyai Muslih Mranggen, sebenarnya Kyai Adlan Ali tidak sendirian. Pada saat itu ia mengajak serta Kyai Muhdhar, Kyai Syansuri Badawi, Kyai Muhammad Makki Ma'sum, dan Kyai Ali Ahmad. Secara keseluruhan mereka mendapatkan ijazah irsyadiyah dari Kyai Muslih untuk mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir. Mereka berlima kemudian memimpin dan membina tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir secara mandiri. Dalam pada itu, kelima Kyai ini saling bahu membahu mengembangkan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir.

Sebenarnya kegiatan tarekat ini di Cukir sudah ada jauh sebelum Kyai Adlan Aly mendapatkan ijazah irsyadiyah dari Kyai Muslih Mranggen. Keberadaan tarekat di Cukir ini mulai dirintis semenjak Kyai Adlan Aly berguru kepada kyai Romli. Bahkan Kyai Romli-lah yang memutuskan *Khuṣūsiyyah* di Cukir dilaksanakan setiap

---

<sup>34</sup> Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesi...*, 180.

hari Senin, atau disebut *Khuṣūṣiyyah Seninan*. Kyai Adlan Aly termasuk murid yang cukup dekat dengan Kyai Romli. Pada saat itu, tarekat di Cukir masih menginduk ke Rojoso dan belum mengadakan bai'atan secara mandiri. Semenjak Kyai Adlan Aly mendapatkan ijazah irsyadiyah dari Kyai Muslih, ia baru mengadakan bai'atan di Cukir secara mandiri.

Pada saat itu murid-murid Kyai Adlan Ali tidak banyak jumlahnya dan hanya beberapa orang saja. Namun demikian, tidak sedikit penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Rejoso pimpinan Kyai Musta'in berpindah dan berbai'at kepada Kyai Adlan Ali. Terutama mereka yang pernah mengenyam pendidikan di pondok Tebuireng.<sup>35</sup> Lambat laun pengikut Kyai Adlan Aly bertambah puluhan, lalu menjadi ribuan. Menurut penuturan Kyai Maftuh Makki, pada saat Kyai Adlan Ali wafat jumlah murid-muridnya sudah mencapai sekitar tiga ribu orang. Kyai Maftuh Makki menyatakan, "*wekdal mbah Adlan kapundut, jama'ah engkang tumut tarekat kirang langkungipun sampun tigang ewuan*" (ketika Kyai Adlan wafat, jama'ah yang mengikuti tarekat kurang lebih sudah mencapai tiga ribuan).<sup>36</sup>

Dalam perjalanannya, kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir selalu diisi dua orang pemimpin dalam setiap generasi. Satu orang sebagai pemimpin, sementara yang lain sebagai wakil. Pada generasi pertama Kyai Adlan Ali menjadi pemimpin, sementara Kyai Makki Ma'sum sebagai wakilnya. Pada saat Kyai Adlan Ali wafat (1990) ia digantikan wakilnya, Kyai Makki Ma'sum, posisi wakil lalu diduduki Kyai Sholihin. Sepeninggal Kyai Makki Ma'sum (w. 2002), Kyai Sholihin naik sebagai pengganti, dan wakilnya adalah Kyai Rifa'i. Kemudian Kyai

---

<sup>35</sup> Ibid.

<sup>36</sup> M. Maftuh Makki, *Wawancara*, Jombang, 13 Juli 2011. Ia adalah KH. Muhammad Maftuh Makki, putra KH. Muhammad Makki Ma'sum. Sekarang ia menjabat sebagai badal mursyid pada kepemimpinan KH. Shalahuddin Rifa'i, mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir pada saat sekarang.

Rifa'i wafat (awal tahun 2006) mendahului Kyai Sholihin, maka posisi Kyai Rifa'i digantikan Kyai Shalahuddin Rifa'i, putra Kyai Rifa'i. Sepeninggal Kyai Sholihin (w. Akhir tahun 2006), posisinya digantikan Kyai Shalahuddin Rifa'i dan Kyai Maftuh Makki diangkat sebagai wakil pada tahun 2007. Dengan demikian, tarekat di Cukir ini sampai sekarang dipimpin oleh generasi ke-empat.<sup>37</sup>

Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Cukir mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Pada masa kepemimpinan Kyai Adlan Ali jumlahnya mencapai puluhan, kemudian ratusan sampai ribuan. Pada saat sekarang jumlah penganutnya diperkirakan lebih dari seratus ribu. Mereka tersebar di seluruh kawasan Indonesia, antara lain ke Madura, Jawa Barat, Jakarta, Lampung, Kalimantan Tengah, Kalimantan Utara, Kalimantan Timur dan Riau. Sampai sekarang Cukir masih dijadikan sebagai lokasi pusatnya, tepatnya di Masjid Jami' Cukir.<sup>38</sup>

Dalam melakukan koordinasi, institusi tarekat ini mempunyai organisasi, mulai dari tingkat pusat sampai beberapa tingkat di bawahnya. Wadah organisasi tersebut adalah Dewan *Mustashār* (dewan penasihat) yang berfungsi untuk memberikan nasehat kepada para pengurusnya. Di bawahnya ada Dewan *Ifādiyyah* yang berfungsi mengurus permasalahan-permasalahan syari'at. Dewan ini terdiri dari dua bidang, *Shūriyyah* dan *Kātib*. Setelah itu ada dewan *Imḍōiyyah* (Dewan Pengurus Pusat) yang berfungsi sebagai pengurus harian. Dewan *Imḍōiyyah* terdiri dari *mudīr* (ketua), sekretaris dan *amin sunduq* (bendahara). Di bawahnya ada pengurus *Shu'biyyah* (Pengurus Cabang, dengan lingkup Kabupaten), kemudian *Ghusniyyah* (Anak Cabang, dengan lingkup Kecamatan), lalu Sha'afiyah (Pengurus Ranting, dengan lingkup Desa).

---

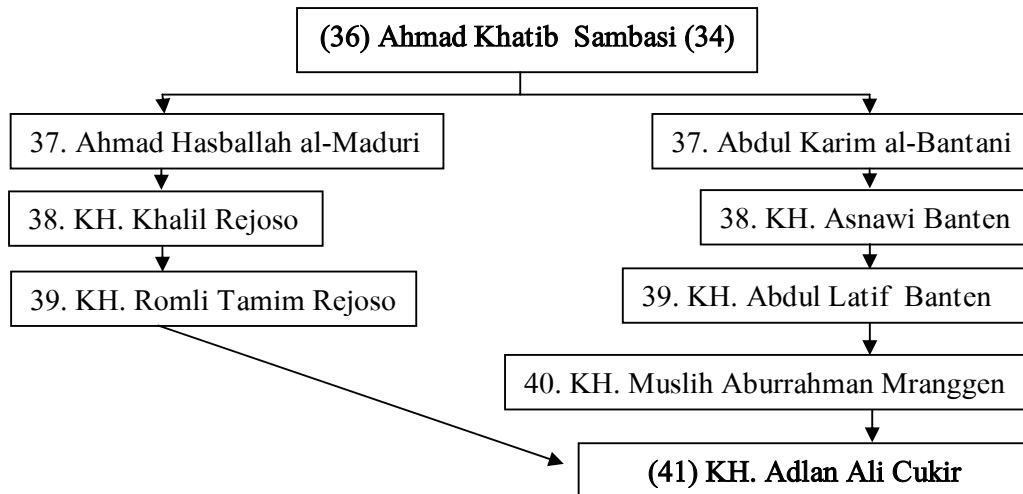
<sup>37</sup> M. Maftuh Makki, *Wawancara*, Jombang, 13 Juli 2011.

<sup>38</sup> M. Maftuh Makki, *Wawancara*, Jombang, 13 Juli 2011.

Berikut ini silsilah tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Cukir:

- |   |   |
|---|---|
| 1. Allah Swt.                                 | 1. Allah Swt.                                 |
| 2. Jibril As.                                 | 2. Jibril As.                                 |
| 3. Nabi Muhammad Saw.                         | 3. Nabi Muhammad Saw.                         |
| 4. Ali Bin Abu Thalib                         | 4. Abu Bakar as-Shiddiq                       |
| 5. Husain bin Ali                             | 5. Salman al-Farisi                           |
| 6. Zainal Abidin                              | 6. Qasim bin Muhamad bin Abu Bakar            |
| 7. Muhammad Baqir                             | 7. Imam Ja'far al-Shadiq                      |
| 8. Ja'far Shadiq                              | 8. Abu Yazid al-Bustami                       |
| 9. Musa al-Kadhimi                            | 9. Abu Hasan al-Kharqani                      |
| 10. Ali bin Musa al-Ridha                     | 10. Abu Ali Farmadi                           |
| 11. Ma'ruf al-Karakhi                         | 11. Yusuf al-Hamdani                          |
| 12. Sarri al-Saqati                           | 12. Abd. Khaliq Guzdawani                     |
| 13. Abu al-Qasim Junaidi al-Baghdadi          | 13. Arif Riyaqari                             |
| 14. Abu Bakar al-Syibli                       | 14. Muhammad Anjiri                           |
| 15. Abdul Wahid al-Tamimi                     | 15. Ali Rami Tamimi                           |
| 16. Abu al-Farraj al-Turtusi                  | 16. M. Baba Sammasi                           |
| 17. Abu al-Hasan al-Hakkari                   | 17. Amir Kulali                               |
| 18. Abu Sa'id Mubarak al-Majzumi              | 18. <b>Baha'uddin al-Naqsyabandi</b>          |
| 19. <b>Abdul Qadir al-Jailani</b>             | 19. M. Alauddin Attari                        |
| 20. Abdul Aziz                                | 20. Ya'qub Jarekhi                            |
| 21. Muhammad al-Hattak                        | 21. Ubaidillah Ahrari                         |
| 22. Syamsuddin                                | 22. M. Zahidi                                 |
| 23. Syarafuddin                               | 23. M. Baqi' Billah                           |
| 24. Zainuddin                                 | 24. A. Faruqi al-Shirhindi                    |
| 25. Nuruddin                                  | 25. Al-Maksum al-Shirhindi                    |
| 26. Waliyuddin                                | 26. Saifuddin Afif Muhammad                   |
| 27. Husamuddin                                | 27. Nur Muhammad Badawi                       |
| 28. Yahya                                     | 28. Syamsuddin Habibullah Janjani             |
| 29. Abu Bakar                                 | 29. Abdullah al-Dahlawi                       |
| 30. Abdul Rahim                               | 30. Abu Sa'id al-Ahmadi                       |
| 31. Utsman                                    | 31. Ahmad Sa'id                               |
| 32. Kamaluddin                                | 32. M. Jan al-Makki                           |
| 33. Abdul Fattah                              | 33. Khalil Hilmi                              |
| 34. Murad                                     | 34. <b>Ahmad Khatib Sambasi</b> <sup>40</sup> |
| 35. Syamsuddin                                |   |
| 36. <b>Ahmad Khatib Sambasi</b> <sup>39</sup> |   |

<sup>39</sup> Silsilah ini terdapat dalam tanda warga tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pusat Cukir tahun 2002, pada saat kepemimpinan Kyai Muhammad Makki Ma'sum dan Kyai Shalihin Hamzah.



## 2. Tarekat Shiddiqiyah di Ploso

Di kalangan sarjana dan pemerhati tarekat di Indonesia terdapat penilaian yang menyatakan bahwa Shiddiqiyah sebagai nama sebuah institusi tarekat tidak pernah dikenal dalam sejarah. Mereka beranggapan bahwa nama tarekat ini baru muncul ketika Kyai Muchtar mendeklarasikannya sebagai bagian dari tarekat, dengan nama Shiddiqiyah.<sup>41</sup> Bahkan Martin van Bruinessen dan beberapa peneliti dan pemerhati tarekat lainnya di Indonesia mengelompokkan Shiddiqiyah sebagai tarekat produk lokal, karena sebagian ajaran dan amalannya ditengarai bersifat sinkretik. Oleh mereka, tarekat ini dinilai sebagai tarekat *ghair mu'tabarah*, baik karena ajarannya dicurigai menyimpang atau karena silsilahnya tidak meyakinkan.<sup>42</sup>

Penilaian tersebut dibantah dan diluruskan oleh mursyid tarekat Siddiqiyah, Kyai Muchtar.<sup>43</sup> Tarekat ini sudah dikenal lama, namanya disandarkan kepada Abu Bakar as-Siddiq dan termasuk tarekat yang pernah berkembang secara internasional. Hanya saja dalam perjalanannya setiap mursyidnya memberikan nama tersendiri

<sup>40</sup> Silsilah ini terdapat dalam buku *al-Hikmah* karya Kharisuddin. Lihat lebih lanjut: Kharisudin Aqib, *al-Hikmah; Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah....*, 122-123.

<sup>41</sup> Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 142.

<sup>42</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat....*, 203.

<sup>43</sup> Moch. Muchtar Mu'thi, *Informasi tentang Siddiqiyah* (Jombang: YPS, 1992), 14.



ketika mereka berijtihad mengembangkan ajaran dan amalan dari tarekat ini. Oleh sebab itu nama Shiddiqiyah menjadi tidak populer bahkan tidak dikenal. Untuk memperkuat pendapatnya, Kyai Muchtar mendasarkan pada pendapat Syekh Muhammad Amin al-Kurdi yang menyebutkan bahwa silsilah tarekat Abu Bakar as-Siddiq sampai kepada Syekh Abu Yazid al-Buṣṭāmī dinamakan tarekat Shiddiqiyah.<sup>44</sup> Dalam hal ini, Shiddiqiyah adalah nama silsilah tarekat.

Selanjutnya nama tarekat ini beransur-angsur mengalami perubahan dan pergantian nama sesuai dengan perubahan dan pergantian silsilah atau nama mursyid yang memimpinya. Pasca Abu Yazid al-Busthami tarekat ini berubah nama menjadi tarekat “*Ṭaifūriyyah*” yang disandarkan kepada nama Abu Yazid al-Bustami yakni Syekh Thaifur bin Isa Abi Yazid al-Busthami. Kemudian nama “*Ṭaifūriyyah*” berangsur berubah menjadi tarekat “*Khawājikāniyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Khaliq al-Ghajduwani bin Imam Abdul Jalil. Lalu berubah menjadi “*Naqshabandiyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Baha’uddin al-Naqshabandi. Kemudian berganti kepada nama “*Aḥrāriyyah*” yang dinisbatkan kepada Syekh Nashiruddin Ubaidillah al-Aḥrar. Setelah itu menjadi “*Mujaddadiyyah*”, lalu menjadi “*Khālidiyyah*”.<sup>45</sup> Dengan demikian, tarekat Shiddiqiyah telah mengalami berbagai pergantian nama dari waktu ke waktu.

Dalam pada itu selama bertahun-tahun sejak Kongres tahun 1957, JATMI menilai bahwa tarekat Shiddiqiyah adalah tarekat “*ghair al-mu’tabarah*”. Akan tetapi ketika JATMI menyelenggarakan Rapat Pimpinan dan Konsolidasi Nasional pada tanggal 12 sampai 14 Pebruari 2009 memutuskan bahwa tarekat Shiddiqiyah adalah tarekat *mu’tabarah*. Dengan adanya keputusan ini, maka tarekat Shiddiqiyah

<sup>44</sup> Lihat: Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalati ‘Alam al-Ghuyub* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), 466.

<sup>45</sup> Lihat lebih lanjut: Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu’amalati ‘Alam al-Ghuyub...*, 500-502.

tidak lagi dinilai sebagai tarekat *ghair al-mu'tabarah* lagi oleh JATMI, melainkan sudah menjadi tarekat *mu'tabarah* semenjak tahun tersebut.<sup>46</sup> Ketika Kyai Muchtar ditanya perihal tanggapannya terkait keputusan ini ia mengatakan, “ya biasa, tidak apa-apa. Dianggap tidak mu'tabarah Shiddiqiyah tidak rugi, dianggap mu'tabarah Shiddiqiyah juga tidak untung”.<sup>47</sup>

Pusat kegiatan tarekat Shiddiqiyah berkedudukan di Losari Ploso. Tarekat ini muncul dan berkembang semenjak tahun 1959 M., dipimpin oleh Kyai Moch. Muchtar bin Abdul Mu'thi. Kemunculan nama “Shiddiqiyah” sebenarnya bukan merupakan keinginan Kyai Muchtar, melainkan atas instruksi dari gurunya, Syaikh Syua'ib Jamali al-Bantani. Sebelumnya, tarekat ini bernama “Khalwadiyah”. Lalu Syaikh Syua'ib Jamali menginstruksikan agar Kyai Muchtar mengembalikan tarekat Khalwadiyah ke nama asalnya, yakni Shiddiqiyah.

Pada mulanya Kyai Muchtar memberi nama tarekat ini “Khalwadiyah Shiddiqiyah”. Namun seiring berjalannya waktu, nama Khalwadiyah jarang digunakan dan berangsur lebih dikenal dengan nama Shiddiqiyah saja.<sup>48</sup> Hal ini dilakukan Kyai Muchtar, semata-mata karena menjalankan perintah gurunya tersebut. Dalam ranah tarekat menjalankan perintah guru hukumnya wajib oleh karena murid harus bersikap tawadlu' dan ta'dzim kepada guru tarekatnya.

Perubahan nama-nama tarekat dari generasi ke generasi di kalangan penganut tarekat adalah sesuatu yang wajar dan biasa terjadi. Biasanya perubahan tersebut berdasarkan hasil ijtihad atau kreasi ulama tarekat tertentu dalam mengembangkan

---

<sup>46</sup> Berdasarkan salinan keputusan JATMI, tarekat Shiddiqiyah menempati nomor urut 2 (dua) dari 40 (empat puluh) tarekat di Indonesia yang dinilai mu'tabar. Lihat: Ikhwan Roudlur Riyaahin, *Tanggapan terhadap Keputusan Jatmi tentang Thoriqoh Shiddiqiyah Mu'tabaroh* (Losari: Penerbit al-Ikhwan, 2011), 109.

<sup>47</sup> Ibid., 155.

<sup>48</sup> Paling tidak sampai tahun 1973 nama tarekat ini masih Khalwadiyah Shiddiqiyah. Setelah mendirikan yayasan pendidikan Shiddiqiyah, yang tercatat dalam akta notaries Goesti Djohan tertanggal 10 April 1973 adalah tarekat Shiddiqiyah saja. Lihat: Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 94.

metode yang ia tempuh. Namun demikian perubahan nama ini biasanya hanya bisa dilakukan oleh seorang mursyid yang telah mendapatkan kepercayaan dari gurunya. Hal ini pernah dilakukan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi ketika berijtihad menggabungkan dua tarekat, Qadiriyyah dan Naqshabandiyyah, sehingga menjadi tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah.<sup>49</sup>

Di bawah ini uraian lengkap silsilah dari tarekat Shiddiqiyyah:<sup>50</sup>

- |                              |                                     |
|------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Allah Swt.                | 20. Abu Muhammad Muhyiddin          |
| 2. Jibril As.                | 21. Abdul Aziz                      |
| 3. Nabi Muhammad Saw.        | 22. Muhammad al-Huttaqi             |
| 4. Abu Bakar as-Siddiq       | 23. Syamsuddin                      |
| 5. Ali bin Abi Thalib        | 24. Syarifuddin                     |
| 6. Hasan bin Ali             | 25. Nuruddin                        |
| 7. Zainal Abidin             | 26. Waliyuddin                      |
| 8. Muhammad Baqir            | 27. Hisyamuddin                     |
| 9. Ja'far al-Shadiq          | 28. Yahya                           |
| 10. Musa al-Kadzim           | 29. Abu Bakar                       |
| 11. Abi al-Hasan Ali         | 30. Abdul Karim                     |
| 12. Ma'ruf al-Karakhi        | 31. Usman                           |
| 13. Sarri al-Saqathi         | 32. Abdul Fatah                     |
| 14. Junaid al-Baghdadi       | 33. Muradi                          |
| 15. Abi Bakar al-Sibli       | 34. Syamsuddin                      |
| 16. Abdul Wahid al-Tamimi    | 35. Ahmad Khatib al-Makki           |
| 17. Faruq al-Tustusi         | 36. Ahmad Syu'aib Jumali al-Bantani |
| 18. Abi Hasan Ali al-Asykari | 37. Mochammad Muchtar Abdul Mu'thi  |
| 19. Abi Sa'id Mahzumi        |                                     |

Kyai Muchtar sendiri pada asalnya tidak hanya mengikuti satu tarekat saja, melainkan pernah mengikuti berbagai tarekat yang ada. Ia pernah mengikuti tarekat Naqshabandiyyah Khalidiyyah, Anfasiyyah, Akmaliiyyah, dan tarekat Nuriyyah. Dalam pada itu, izin mengadakan bai'at hanya ia peroleh dari tarekat Anfasiyyah, Akmaliiyyah

<sup>49</sup> Lihat lebih lanjut: Harisuddin Aqib, *Inabah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2005), 38.

<sup>50</sup> Muhammad Munif, *Penjelasan Tarekat Shiddiqiyyah* (Jombang: YPS, tt.), 32-33.

dan Shiddiqiyah. Namun demikian, dari sekian tarekat yang pernah diikutinya, sampai saat ini ia hanya memilih mengajarkan dan menyebarkan Shiddiqiyah.<sup>51</sup>

Kyai Muchtar lahir pada tanggal 14 Oktober 1928 di desa Losari Ploso Jombang. Nama ayahnya adalah H. Abdul Mu'thi yang berasal dari Demak, sementara ibunya bernama Nasichah binti Kyai Achmad Palal dari Pati. Ia adalah anak ke 12 dari 17 bersaudara dan sebagai keturunan dari Ali bin Abi Thalib yang ke 32 dari jalur ibu. Perinciannya adalah –sebagaimana terdapat dalam prasasti di makam mbah Sanusi- sebagai berikut; 1. Sayyidina Ali Ra., 2. Sayyidina Husen, 3. Zainal Abidin, 4. Muhammad al-Baqir, 5. Ja'far as-Shadiq, 6. Qasim Kamil, 7. Idris an-Naqib, 8. Ali Muhajir, 9. Ubaidillah, 10. A. Alwi - 20. Maulana Syarif Hidayatullah, 21. Pangeran Fachruddin, 22. Pangeran Suwargo, 23. Dewi Suqloh, 24. Mas Jolang, 25. Pangeran Sido Krapyak, 26. Syarif Rahman, 27. Chasan Rahmat, 28. Kyai Nur Salim, 29. Kyai Zamroji, 30. Kyai Achad Palal, 31. Nyai Nasichah, 32. Kyai Muchtar Mu'thi.<sup>52</sup>

Kyai Muchtar memulai pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Rejoagung Ploso. Kemudian *nyantri* di Pesantren Rejoso Peterongan selama satu tahun. Kemudian ia pindah *nyantri* ke pesantren Tambakberas dan juga hanya melewatinya selama kurang lebih satu tahun juga. Sepeninggal ayahnya, Kyai Muchtar pindah ke Kabupaten Lamongan dan menjadi *muballigh* (penceramah agama).

Kyai Muchtar juga pernah terjun ke dunia politik dan menjadi jurkam (juru kampanye) partai Masyumi. Dalam perjalanan waktu, ia tersadar bahwa kehidupan sebagai juru kampanye akan dapat menyesatkan dirinya oleh karena sering menjelek-jelekkan lawan politiknya. Belum lagi ia bermimpi bertemu dengan ayahnya yang tidak rela jika ia menjadi jurkam. Lantas Kyai Muchtar berhenti menjadi jurkam.,

<sup>51</sup> Mochammad Muchtar Mu'thi, *Metode Khusyu'* (Jombang: IRRMMQM, tt.), 73.

<sup>52</sup> Lihat: Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 113.

dan ia segera keluar dari aktifitas politik. Setelah itu ia memutuskan memasuki dunia tarekat.

Dalam perjalanan hidupnya Kyai Muchtar pernah berbai'at pada tarekat Naqshabandiyah Khalidiyyah dan Akmaliyah kepada Kyai Muntaha dari Sambong Jombang. Selain itu juga pernah memasuki tarekat Anfasiah. Pada tahun 1951, Kyai Muchtar pindah ke daerah Deket Lamongan dan mengajar di Madrasah Ibtidaiyyah Srinanda Deket, di samping aktif sebagai penceramah. Di daerah ini Kyai Muchtar mengenal tarekat Khalwatiyah dengan bimbingan Syekh Syu'aib Jamali yang berasal dari Banten. Kurang lebih 5 tahun ia menekuni tarekat ini. Lalu Kyai Muchtar mendapat ijazah dari Syekh Syu'aib untuk mengajarkan tarekat ini kepada khayalak umum dan mengembalikan kepada nama tarekat semula, Shiddiqiyyah.<sup>53</sup> Pada awalnya, ia menamakan tarekat "Khalwatiyah Shiddiqiyyah". Namun dalam perjalanan waktu yang populer adalah tarekat "Shiddiqiyyah", dan tidak menyertakan "Khalwatiyah".

Tujuan pendidikan dan pengajaran pokok yang hendak dicapai dalam tarekat Shiddiqiyyah antara lain adalah: Pertama, mendidik dan membimbing manusia agar mendekat dan mengenal Allah, melalui berbagai amalan zikir, baik zikir jahri maupun zikir khafi. Kedua, mendidik dan membimbing manusia agar bertaqwa kepada Allah melalui pelaksanaan ibadah seperti salat dan puasa. Ketiga, mendidik dan membina manusia agar selalu bersyukur kepada Allah.

Perjalanan Kyai Muchtar dalam menyebarkan tarekat ini tidak mulus, ia selalu menghadapi berbagai rintangan yang cukup berat. Permusuhan dan fitnah dari pihak-pihak yang kurang suka terus bergulir. Mulai dari tuduhan tukang sihir, menyebarkan ajaran sesat, ajaran klenik, darmo gandum, ajaran yang merusak Islam, tarekatnya

---

<sup>53</sup> Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 117.

tidak diakui dan lain sebagainya. Permusuhan dan fitnah tidak cukup dialamatkan kepada Kyai Muchtar sendiri, bahkan murid-muridnya juga mengalami nasib yang sama.<sup>54</sup> Tidak sedikit acara-acara pengajian Shiddiqiyah didatangi aparat keamanan untuk dibubarkan karena mendapat laporan dari masyarakat yang kurang suka.<sup>55</sup>

Pada mulanya pengajaran tarekat ini tidak menimbulkan gejolak atau konflik di masyarakat, setidaknya mulai tahun 1959 sampai tahun 1970-an. Dalam rentang waktu itu tarekat ini semakin mendapatkan pengikut yang tidak sedikit, bahkan pada tahun 1970-an sudah mencapai ratusan pengikut. Tarekat ini terus disebar oleh para santri dan khalifahnyanya yang umurnya relatif masih muda. Pada tahun-tahun itulah gejolak di masyarakat mulai muncul. Dimensi konflik beraneka ragam, mulai dari kasus dimensi politik sampai kepada sentimen keagamaan. Kasus politik misalnya ketika Kyai Muchtar memutuskan masuk GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam) yang menjadi badan otonom Golkar. Saat itu mayoritas murid-murid Shiddiqiyah banyak yang berafiliasi kepada partai NU. Saat itulah berbagai tuduhan, fitnah dan permusuhan bermunculan.

Di antara fitnah yang cukup besar adalah laporan dari pihak-pihak tertentu yang mengadukan bahwa tarekat Shiddiqiyah mengajarkan perdukunan dan sebagai gerakan radikal yang ingin mendirikan Negara Islam. Akibat pengaduan tersebut, Kejaksaan Tinggi Surabaya mengirim tim penyelidik dari Kodam Brawijaya. Kedatangan tim ini membuat suasana di Ploso terasa mencekam. Dari hasil penyelidikan tim ini menyimpulkan bahwa tarekat Shiddiqiyah hanya sebuah tarekat yang mengajarkan zikir dan amalan batin, sebagaimana tarekat-tarekat

---

<sup>54</sup> Misalnya Muhammad Munif yang saat itu tercatat sebagai PNS guru PGA dihentikan dan dikeluarkan dari guru PGA, karena dinilai meninggalkan tugas. Padahal ketika itu ia sudah meminta izin untuk berkhawat selama 40 hari. Lihat: Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 103.

<sup>55</sup> Lihat lebih lanjut: Muhammad Munif, *Penjelasan Tarekat Shiddiqiyah.....*, 8.

lainnya. Pada akhirnya, tim Kodam Brawijaya meyakini, laporan pengaduan tersebut hanya mengada-ada dan sesuatu yang dibuat-buat. Kemudian Kejaksaan Tinggi Jawa Timur membuat Surat Keputusan No. R-1448/1/5.1.1/6/1973, tertanggal 30 Juni 1973 yang menyatakan bahwa ajaran tarekat Shiddiqiyah tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>56</sup>

Berbagai isu miring dan permusuhan ini selain berdampak negatif terhadap citra tarekat Shiddiqiyah juga membawa dampak positif. Dampak positifnya adalah nama Shiddiqiyah cepat tersebar dan semakin dikenal banyak orang. Terbukti selama periode 1970-1980 pengikutnya sudah mencapai ribuan. Bahkan pada periode 1991-1996 jumlahnya jika ditotal sudah mencapai 1.000.000 (satu juta). Mereka tersebar di seluruh kawasan Nusantara, dan mempunyai 40 khalifah. Sementara itu, pada tahun 2004 ketika terjadi kongres Organisasi Shiddiqiyah, diperkirakan jumlah penganutnya sudah mencapai 6.000.000 (enam juta), dan khalifahnya 45 orang. Namun demikian, jumlah ini hanya sekedar perkiraan karena tidak ada catatan pasti yang terdokumentasikan.<sup>57</sup> Jumlah tersebut diprediksi akan terus meningkat seiring perjalanan waktu.

Adapun terkait dengan berbagai institusi pendidikan dan organisasi yang dipakai sebagai alat berjuang, tarekat Shiddiqiyah membawahi beberapa pilar. Antara lain;

Pertama, Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah. Institusi ini merupakan organisasi paling tua, didirikan 15 Januari 1933. Yayasan ini telah terbentuk di 54 cabang. Yayasan ini bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran.

---

<sup>56</sup> Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah, *Kutipan Surat Pengakuan Pemerintah (Kejaksaan Tinggi Jawa Timur) terhadap Thariqah Shiddiqiyah*, 1-6. Lihat: Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 107.

<sup>57</sup> Syahrul A'dam, *Tarekat Shiddiqiyah; Studi tentang Ajaran dan Penyebarannya.....*, 111.

Kedua, Organisasi Shiddiqiyah (Orshid). Organisasi ini merupakan payung dari seluruh organisasi yang ada dalam tarekat Shiddiqiyah. Orshid berdiri pada tanggal 17 Oktober 2001 dan mengemban misi sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial keagamaan Islam yang berjiwa tasawuf. Sampai sekarang Orshid berpusat di Ploso dan sudah membuka cabang di berbagai daerah di seluruh pelosok tanah air.

Ketiga, Pesantren Majma' al-Bahrain. Pesantren ini dimaksudkan untuk memadukan antara syari'at dan hakekat, ilmu lahir dan ilmu batin. Selain dipakai untuk pendidikan dan pengajaran, pesantren ini juga dipakai untuk tempat penyembuhan penderita narkoba yang datang dari Jawa dan luar Jawa. Pesantren ini semakin pesat perkembangannya setelah dibuka sekolah formal sejak tahun 1085, diberi nama "*Tarbiyyat al-Hifz al-Ghulam wa al-Banat*" (THGB). Setelah lulus, siswa bisa melanjutkan ke pendidikan tingkat tinggi, yaitu *al-Maqāsid al-Qur'an al-Mubin* selama 3 tahun. Sampai saat ini, pengajar di sekolah *al-Maqāsid al-Qur'an al-Mubin* hanyalah Kyai Muchtar, yang mengajarkan pada pemahaman al-Qur'an terutama yang bersifat sufistik. Waktu masuknya setelah subuh dan sore hari.

Keempat, Kautsaran Putri Fatimah Binti Maimun. Organisasi ini khusus diperuntukkan kaum wanita dan menjadi badan otonom. Organisasi ini ada di pusat dan di daerah. Fatimah binti Maimun diambil dari nama seorang wanita penyiar Islam di Jawa Timur yang berasal dari Kedah Malaysia. Organisasi ini dipakai untuk menempa kaum wanita dan sebagai wahana untuk memberdayakan mereka.

Kelima, Dhilal al-Mustadh'afin (DM). organisasi ini tidak ubahnya sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang dimiliki tarekat Shiddiqiyah. Tujuan didirikannya lembaga ini adalah untuk member bantuan orang-orang lemah agar



lepas dari mendustakan agama. kegiatan yang dilakukan adalah menggalang sumbangan dari anggota tarekat Shiddiqiyah untuk disalurkan kepada yang berhak.

Keenam, Yayasan Sanusiyah. Yayasan ini didirikan oleh Muhammad Munif, salah satu khalifah tarekat Shiddiqiyah. Yayasan ini bergerak di bidang usaha, yang bertujuan membantu mengentaskan kemiskinan dengan usaha kecil.

Ketujuh, *Ikhwān Rawḍ al-Riyāhīn min al-Maqāsid al-Qur'ān al-Karīm* (IRRMMQM). Organisasi ini merupakan perkumpulan para alumni pendidikan *Maqāsid al-Qur'ān* Shiddiqiyah. Misi yang diemban adalah mengembangkan ilmu bagi tiap-tiap anggota dan pembuatan makalah yang bermutu. Sementara sasarannya adalah melahirkan kader-kader yang militant, yang mampu menggali keilmuan al-Qur'an sehingga bisa menghasilkan kitab-kitab yang bermutu.

Kedelapan, Organisasi Pemuda Shiddiqiyah (Opshid). Organisasi ini sebagai wadah perkumpulan para pemuda, yang bergerak di bidang kepemudaan. Organisasi ini aktif di bidang kepemudaan. Kesembilan, Yayasan Berkat Rahmat 17 Agustus. Latar belakang penamaan ini sebagai upaya untuk bersyukur kepada Allah atas kemerdekaan bangsa Indonesai dari tangan penjajah. Rasa syukur tersebut diwujudkan memberi bantuan pendirian rumah layak huni kepada masyarakat yang tidak punya rumah atau punya namun tidak layak huni, setiap datang tanggal 17 Agustus. Ciri rumah yang dibangun yayasan ini selalu ada plakat Tarekat Shiddiqiyah.

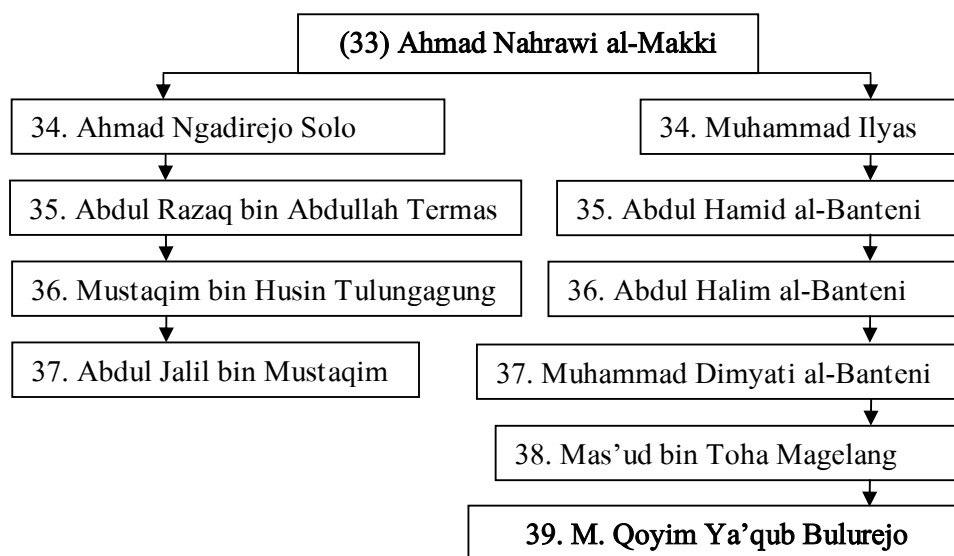
### **3. Tarekat Shadhiliyah di Bulurejo**

Di Jombang terdapat dua kelompok tarekat Shadhiliyah, yang mana di antara keduanya terdapat perbedaan silsilah. Pertama jalur silsilah dari KH. Abdul Jalil Tulung Agung yang ditumbuh-kembangkan oleh KH. Jamaluddin di Tambakberas.

Kedua melalui jalur silsilah KH. Mas'ud Toha Magelang, yang dikembangkan oleh KH. M. Qoyim Ya'qub di Bulurejo. Melihat jalur silsilahnya, kedua tarekat ini bertemu pada Syaikh Ahmad Nahrawi al-Makki. Berikut ini silsilah dua tarekat Shadhiliyah yang ada di Jombang, tarekat Shadhiliyah di Bulurejo dan tarekat Shadhiliyah di Tambakberas:

- Allah Swt. ↓  
 Jibril As. ↓
- 
1. Nabi Muhammad Saw.
  2. Ali bin Abu Thalib
  3. Hasan bin Ali
  4. Muhammad Jabir
  5. Muhammad al-Ghazwani
  6. Muhammad Fathu al-Su'ud
  7. Sa'ad
  8. Sa'id
  9. Abul Qasim Ahmad al-Marwani
  10. Abu Sa'ad Ibrahim al-Bashri
  11. Zainuddin
  12. Syamsuddin
  13. Tajuddin
  14. Nuruddin
  15. Fakhruddin
  16. Taqiyuddin
  17. Abdurrahman al-Madani al-Maghribi
  18. Abdul al-Salam bin al-Masyisyi
  19. **Abu al-Hasan Ali al-Syadzili**
  20. Abbas al-Mursi
  21. Abu al-Fatah al-Maidumi
  22. Taqiyuddin al-Wasithi
  23. Al-Hafidz al-Qalqashandari
  24. Nur al-Qarafi
  25. Ali al-Ajhuri
  26. Muhammad al-Zarqani
  27. Muhammad bin Qasim al-Sakandari
  28. Yusuf Dhariri
  29. Muhammad al-Bahmiti
  30. Ahmad Minnatullah al-Zuhri
  31. Ali bin Thahir al-Madani
  32. Shalih al-Mufti al-Hanafi

33. Ahmad Nahrawi al-Makki



Kedatangan tarekat Shadhiliyah di daerah Bulurejo Diwek ini tidak lepas dari peran yang dimainkan oleh Kyai Muhsin (w. 2010) dan Kyai Qoyim. Kedatangan tarekat ini erat kaitannya dengan suksesi Pilkades (pemilihan kepala desa) di desa tersebut. Tepatnya pada tahun 1989 desa Bulurejo akan mengadakan suksesi Pilkades. Saat itu Kyai Qoyim maju sebagai calon Kepala Desa.<sup>58</sup> Dalam pada itu,

<sup>58</sup> Pencalonan diri Kyai Qoyim sebagai calon kepala desa ini dilatarbelakangi oleh dorongan dari keluarganya, bahwa ia bisa ber-*amar ma'ruf nahi mungkar* secara luas. Sebab pada saat itu dalam komunitas pedesaan, kedudukan lurah cukup prestise dan posisinya sangat strategis.

Kyai Muhsin<sup>59</sup> berupaya membantu Kyai Qoyim dengan mengajak *sowan* ke guru tarekatnya, Kyai Mas'ud Toha, Mursyid tarekat Shadhiliyah Magelang.

Menurut penuturan Kyai Qoyim, pada saat suksesi Pilkades ini suasana "perang dukun" terasa cukup kental. Sementara tujuan *sowan* ke Kyai Mas'ud adalah untuk meminta "restu".<sup>60</sup> Oleh Kyai Mas'ud, Kyai Qoyim diberi amalan yang harus dibaca. Oleh karena "para dukun" yang berada dibelakang Kyai Qoyim terlampaui banyak,<sup>61</sup> maka amalan dari Kyai Mas'ud ini menjadi terabaikan. Akhirnya Kyai Qoyim tidak terpilih sebagai Kepala Desa.<sup>62</sup> Sekalipun demikian Kyai Qoyim masih tetap aktif menemui ke Kyai Mas'ud. Hubungan karena "hajat" ini lambat laun berubah menjadi hubungan murid dan guru selepas Kyai Qoyim gagal terpilih sebagai Kepala Desa.

Kyai Qoyim lahir pada tanggal 11 Juni 1965 di desa Bulurejo Diwek Jombang dengan nama lengkap Muhamad Qoyim.<sup>63</sup> Ia adalah putra KH. Ya'qub Husain, Pendiri Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Sementara ibunya bernama Nyai Muhsinah. Kyai Qoyim adalah putra ke tujuh dari sepuluh saudara. Pendidikan

---

<sup>59</sup> Menurut cerita, Kyai Muhsin memasuki tarekat ini karena sedang ditimpa musibah. Konon ia ditipu oleh koleganya saat berdagang tebu, sehingga terjatuh hutang yang banyak. Pada saat-saat itu ia sering ziarah ke makam-makam wali, dengan harapan hutangnya dapat terlunasi. Dalam pada itu lalu ia bertemu dengan mbah Sukri Bojonegoro, salah satu murid Kyai Mas'ud Thaha. Oleh mbah Sukri ia diajak ke gurunya, dengan *iming-iming* bahwa gurunya tersebut bisa menolongnya melunasi hutang-hutangnya. Sundasih, *Wawancara*, Jombang, 25 Agustus, 2011.

<sup>60</sup> Sebenarnya Kyai Muhsin sendiri berkeinginan juga maju mencalonkan diri sebagai calon kepala desa. Namun niat ini urung dilakukan ketika mengetahui Kyai Qoyim, tetangga sekaligus putra Kyainya, juga ikut maju sebagai calon kepala desa. Menurut cerita, Kyai Muhsin memasuki tarekat ini karena sedang ditimpa musibah. Konon ia ditipu oleh koleganya saat berdagang tebu, sehingga terjatuh hutang yang banyak. Pada saat-saat itu ia sering ziarah ke makam-makam wali, dengan harapan hutangnya dapat terlunasi. Dalam pada itu lalu ia bertemu dengan mbah Sukri Bojonegoro, salah satu murid Kyai Mas'ud Thaha. Oleh mbah Sukri ia diajak ke gurunya, dengan *iming-iming* bahwa gurunya tersebut bisa menolongnya melunasi hutang-hutangnya. Faruq Junaidi, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2011.

<sup>61</sup> Hampir seluruh keluarga besar Kyai Qoyim merekomendasikan beberapa "dukun" yang harus ia ikuti nasehatnya.

<sup>62</sup> Pada saat pilihan ada empat calon, dua calon dari kaum ijoan (santri), dan dua calon lainnya dari kaum abangan. Pada saat itu Kyai Qoyim mendapat suara kurang lebih 600-an. Calon yang terpilih pada saat itu adalah Abidin (kaum ijoan) dengan perolehan suara kurang lebih 1200-an.

<sup>63</sup> Di Ijazah kelahirannya tertera tanggal 23 Januari 1966. Berdasarkan penuturan beliau, tanggal kelahirannya ini tidak tepat. Bisa jadi tanggal kelahirannya ini disesuaikan dengan tanggal ketika Abahnya, Kyai Ya'qub Husain wafat. tepatnya pada tahun 1976.

dasarnya dimulai dari TK, lalu Madrasah Ibtidaiyah (lulus th. 1976), Madrasah Tsanawiyah (lulus th. 1979) dan Madrasah Aliyah (lulus th 1983). Selama menempuh pendidikannya tersebut, Kyai Qoyim bersekolah di lembaganya ini.<sup>64</sup>

Selanjutnya Kyai Qoyim melanjutkan kuliah di fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel Surabaya dan lulus sebagai Sarjana Muda tahun 1987. Lalu ia melanjutkan jenjang Sarjana Lengkap di tempat yang sama dengan mengambil jurusan Qadla', lulus tahun 1989. Setamatnya dari IAIN, Kyai Qoyim kembali ke desanya di Bulurejo guna meneruskan perjuangan ayahnya dalam mengelola pesantren.

Pada awalnya, pondok pesantren ini dapat dikatakan masih sebatas nama, dan belum ada santri yang menetap kecuali beberapa ustadz yang mengajar di sekolah formal. Hal pertama yang dilakukan Kyai Qoyim adalah membenahi pondok pesantren dengan mendirikan Remas (Remaja Masjid) terlebih dahulu, mengadakan pelatihan guru ngaji, mengadakan pesantren liburan, mendirikan lembaga pendidikan bahasa Inggris, bahasa Arab dan al-Qur'an. Selain itu, Kyai Qoyim juga gemar mengisi jam-jam kosong kelas yang gurunya tidak bisa hadir. Sekalipun demikian, Kyai Qoyim pernah tercatat sebagai Kepala Sekolah di MTs dan MA al-Urwatul Wutsqo Bulurejo.

Di tengah kesibukan mengurus sekolah dan menghidupkan pondok pesantren, Kyai Qoyim tertarik pada dunia tasawuf. Ketika itu ia sering berhubungan dengan Kyai Mukmin dari desa tetangga, desa Bogem. Kyai Muknin adalah murid KH. Akhyari dari daerah Dau Kabupaten Malang. Ketika itu Kyai Qoyim mengaku ta'jub kepada Kyai Mukmin, dan sempat bergumam "*nek muride wae hebat koyo ngene opo maneh gurune?!"* (jika muridnya saja hebat seperti ini apalagi gurunya?!). Singkat

---

<sup>64</sup> Pesantren al-Urwatul Wutsqo pada masa KH. Ya'qub Husain bisa dibilang sebatas nama saja. Sebab pada saat itu, hampir tidak ada santri yang menetap, kecuali hanya beberapa orang saja dari keluarga dekat, yang menempati dua bilik kecil samping masjid Bulurejo.

cerita Kyai Qoyim berteman dengan Kyai Mukmin dan ia diajak berguru kepada KH. Akhyari, pengamal tasawuf di daerah Dau Kabupaten Malang.

Dalam perjalanan spiritualnya ketika berguru kepada Kyai Akhyari ini, Kyai Qoyim pernah diperintah berangkat ke Kalimantan untuk berkhalwat (*tahannus*). Tetapi khalwat yang ia jalankan tersebut tidak berjalan sesuai dengan harapan gurunya. Kyai Qoyim tidak menyelesaikan khalwat tepat pada waktunya dan ia pulang ke Jombang sebelum mendapatkan perintah pulang dari gurunya tersebut. Beberapa saat setelah itu Kyai Akhyari wafat.

Pada saat berguru ke Kyai Akhyari ini sebenarnya Kyai Qoyim juga berguru kepada mursyid tarekat Shadhiliyah, Kyai Mas'ud Toha Magelang. Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa Kyai Qoyim berkenalan dengan Kyai Mas'ud ini dilatar belakangi oleh pemilihan Kepala Desa. Selepas gagal terpilih, Kyai Qoyim masih tetap aktif silaturahmi ke Kyai Mas'ud, bahkan semakin aktif mengikuti majlis zikir dan pengajian-pengajian yang diberikan Kyai Mas'ud. Pada awalnya, niat dan motifnya adalah urusan Pilkades., lalu berangsur berubah menjadi murid.<sup>65</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Kyai Qoyim tidak pernah sepi dari ujian dan cobaan. Dimulai semenjak menjadi murid Kyai Akhyari Malang, Kyai Qoyim sering menghadapi berbagai cercaan, cacian, fitnah dan permusuhan dari warga sekitar. Hal ini dipicu oleh kesalah-pahaman warga terhadap beberapa ajaran yang disampaikan Kyai Mukmin, teman seperguruan Kyai Qoyim. Ketika itu, Kyai Mukmin memberikan pengajian di Masjid al-Urwatul Wutsqo Bulurejo. Materi pengajian yang disampaikan Kyai Mukmin memicu polemik di masyarakat. Misalnya, orang

---

<sup>65</sup> Menurut penuturan Pak Budi Raharjo, murid dekat Abah Mas'ud, sebenarnya Kyai Qoyim disarankan menjadi Kyai saja dan tidak usah menjadi kepala desa. Konon ketika *sowan* Kyai Qoyim dimintai karpet merah oleh Abah Mas'ud, yang kemudian dimaknai oleh Pak Budi sebagai lambang isyarat yang mengandung pengertian jalur cepat kelulusan Kyai Qoyim Ya'qub dalam menempuh tarekat Shadhiliyah ini. Budi Raharjo, *Wawancara*, Jombang, 24 Desember 2011.

yang melakukan salat Dhuha karena menginginkan agar rizkinya lancar dan bukan karena Allah, maka hukumnya haram. Kyai Mukmin juga menyatakan bahwa berdoa untuk meminta dunia adalah haram.<sup>66</sup>

Berbagai cercaan, cacian, hinaan, fitnah dan permusuhan ini semakin hari semakin bertambah kuat. Terlebih setelah Kyai Qoyim mencalonkan diri sebagai calon Kepala Desa. Kyai Qoyim menuturkan sebagai berikut, ”saat itulah saya merasakan perjuangan yang sesungguhnya, langsung menghadapi musuh secara langsung”. Pada saat itu, hampir semua warga bersikap kurang simpatik bahkan bersikap memusuhi Kyai Qoyim. Tuduhan sebagai pembawa aliran sesat, aliran perdukunan, dan berbagai cacian lainnya datang silih berganti.<sup>67</sup>

Lebih dari itu, Kyai Qoyim juga pernah merasakan terusir dan keluar dari lingkungan pondok pesantren al-Urwatul Wutsqo ini. Bersama keluarganya, lalu ia menempati rumah kontrakan di sebelah barat pondok pesantren tersebut. Ada sepenggal cerita, suatu ketika beberapa kyai datang ke pondok pesantren al-Urwatul Wutsqa untuk menghakiminya. Mereka menuduh Kyai Qoyim telah menyebarkan ajaran sesat. Namun hal ini urung terjadi oleh sebab Kyai Qoyim tidak menemui mereka. Perkembangan selanjutnya, apa yang dituduhkan para Kyai tersebut terbukti tidak benar di kemudian hari.

Berbagai rintangan tersebut tidak menyurutkan gerak langkah perjuangan Kyai Qoyim. Semua orang yang pernah menghianati dan menyakiti, kesemuanya dimaafkan oleh Kyai Qoyim, bahkan mereka juga didoakan. Menurut penjelasan dari Kyai Qoyim, karena faktor memaafkan dan mendoakan itulah ia diluluskan oleh

---

<sup>66</sup> Bambang, *Wawancara*, Jombang, 25 Desember 2011.

<sup>67</sup> Bahkan, ia pernah terusir dari pesantren dan membawa keluarganya keluar dari pesantren, dengan mengontrak rumah di sebelah barat pesantren. Pernah ada cerita, suatu ketika beberapa “kyai syari’at” datang ke Bulurejo untuk “menghakimi” Kyai Qoyim yang mereka tuduh telah menyebarkan ajaran-ajaran sesat, namun hal ini urung terjadi. Sebab mereka tidak ditemui Kyai Qoyim. Pada perkembangan selanjutnya apa yang mereka tuduhkan tersebut tidak terbukti.

gurunya, Kyai Mas'ud. Masa-masa ujian berat ini bisa terlewat dan berangsur-angsur pulih dan teratasi. Bahkan kondisi saat ini sangat jauh berbeda, justru banyak warga yang mendatangi kediaman Kyai Qoyim untuk meminta doa dan nasehat.

Selama aktif mengikuti tarekat Shadhiliyah di Bojonegoro dan di Magelang, Kyai Qoyim selalu mengajak orang lain. Lebih dari itu, Kyai Qoyim mendanai atau memberi ongkos pulang pergi kepada jama'ah yang mau ikut *ngaji*, sekalipun kondisi ekonominya tidak cukup memadai. Pengajian *selapanan* tarekat Shadhiliyah di Magelang diadakan di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong setiap malam Ahad *Kliwon*. Sedangkan pengajian *selapanan* di Bojonegoro diadakan di pesantren Nurul Huda Sugihwaras setiap malam Ahad *Wage*. Perjalanan Kyai Qoyim berguru di tarekat Shadhiliyah ini berlangsung kurang lebih tujuh tahun, dimulai semenjak pertengahan tahun 1990 sampai pertengahan tahun 1997.

Tepatnya pada pertengahan tahun 1997, Kyai Qoyim diperintah Kyai Mas'ud, untuk menjalani khalwat. Lokasi khalwat berada di pesantren Nurul Huda yang bertempat di kaki gunung Andong, Desa Giri Rejo Kecamatan Ngablak Magelang. Menurut penuturan Kyai Qoyim, sebelum ia diperintah gurunya berkhalwat, sebenarnya ia sudah “dibocori” oleh Kyai Sukri -murid senior Kyai Mas'ud- bahwa Kyai Qoyim akan dikader oleh gurunya. Kabar dari Kyai Sukri tersebut ternyata benar. Suatu saat, ketika Kyai Qoyim hendak *sungkem* (bertatap muka dan bersalaman) untuk *pamit* (izin) pulang ke Jombang, Kyai Mas'ud berkata sebagai berikut:

Kyai Mas'ud : ”*Yum*,<sup>68</sup> *khalwat yo?*,”. (Yum, khalwat ya?)  
 Kyai Qoyim : ”*Insya-Allah Bah* (Abah)”. (Insya-Allah Abah)  
 Kyai Mas'ud : ”*lawase patang pulu siji dino. Patang puluh siji dino iku Yum nomere yuyu, yuyu iku maju yo iso, mundur yo iso. Nong endi nggon enek yuyu mesti enek banyu, yuyu maju yo oleh banyu, mundur yo oleh banyu* ”. (Lamanya empat puluh satu hari.

<sup>68</sup> ”Yum” penggalan kata dari nama ”Qoyyum”, panggilan khas Kyai Mas'ud kepada Kyai Qoyim.



Empat puluh satu hari itu nomernya yuyu. Yuyu itu (berjalan) maju ya bisa, mundur ya bisa. Di mana tempat ada yuyu pasti disitu ada air, yuyu (berjalan) maju ya dapat air, mundur ya dapat air)

Kyai Qoyim : ”*Insyallah Bah*”. (insyaAllah Abah)

Dari penggalan dialog tersebut Kyai Qoyim menjelaskan sebagai berikut:

*Aku paham opo sing dimaksud Abah patang puluh siji dino iku, maksude papat tambah siji ono limo, iki ilmune salat. Banyu iku lambange ilmu, kurang patang puloh siji dino yo entuk ilmu, luweh songko patang puloh siji dino ya tetep entuk ilmu, kabeh paringane Gusti Allah.* (saya faham apa yang dimaksud Abah (KH. Mas’ud Toha). Empat puluh satu hari itu, maksudnya empat tambah satu ada lima, lima itu ilmunya salat. Air itu lambangnya ilmu, kurang empat puluh satu hari ya dapat ilmu, lebih dari empat puluh satu hari ya tetap dapat ilmu, semuanya pemberian Allah).<sup>69</sup>

Kemudian Kyai Qoyim menjalani khalwat dengan meninggalkan keluarga yang berada di Jombang. Masa khalwat yang ia jalani ini ternyata bertambah dari 41 (empat puluh satu) hari menjadi –kurang lebih- 5 (lima) bulan. Selama berkhalwat Kyai Qoyim mengaku jarang makan. Ia mengatakan; ”*nek kepingin mangan ora ono panganan, nek ora kepingin mangan ono panganan*” (kalau ingin makan tidak ada makanan, kalau tidak ingin makan ada makanan). Pada saat itu, kondisi fisik Kyai Qoyim tinggal tulang sama kulit saja, sampai-sampai ketika mau berwudlu ia harus dipapah dan dibopong karena lumpuh dan mengalami kelemahan otot kaki, sehingga ia tidak kuat berjalan”.<sup>70</sup>

Pada akhir tahun 1997 Kyai Qoyim dinyatakan lulus dari khalwat dan ia diperintahkan gurunya pulang ke Jombang. Pesan Kyai Mas’ud, Kyai Qoyim dilarang menemuinya dan juga tidak boleh mengikuti majlis pengajiannya. Dalam perspektif

<sup>69</sup> M. Qoyim Ya’qub, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2011.

<sup>70</sup> Dalam pada itu, Kyai Qoyim menyatakan bahwa selama berkhalwat seorang *salik* harus selalu dalam kondisi suci dan hatinya harus selalu berzikir kepada Allah. Amal shalih dhahir yang ia lakukan adalah mengambil dan meluruskan paku yang menancap di kayu bekas pembangunan di pesantren Nurul Huda Magelang.

penganut tarekat Shadhiliyah, hal tersebut sebagai tanda bahwa Kyai Qoyim sudah disapuh dan diberi kewenangan membinamurid tarekat Shadhiliyah secara mandiri.<sup>71</sup>

Tepatnya pada tahun 1998, Kyai Qoyim mulai mengadakan berbagai majlis zikir dan pengajian tarekat Shadhiliyah khususnya pengajian *selapanan*. Langkah pertama yang ia lakukan adalah mengundang dan mengajak makan orang-orang sekitar di rumahnya. Saat itu, Kyai Qoyim selalu menyediakan kopi, membelikan rokok, mengajak main catur dan berbagai hal yang menjadikan orang-orang tersebut senang. Dalam kondisi *gayub* ini, tidak jarang Kyai Qoyim *nyengklo'i* (menebak) orang-orang yang datang. Selain itu, ia juga sering mengobati orang-orang yang sakit, yang biasanya diberi sekantong air dan beberapa amalan doa. Seiring berjalannya waktu, orang-orang datang kepada Kyai Qoyim bertambah banyak.

Pertama kali, kegiatan tarekat ini dimulai dengan mengadakan berbagai majlis zikir dan diteruskan dengan pengajian rutin. Waktunya setiap hari Kamis sore –ba'da Asar- bagi jama'ah wanita dan malam Jum'at -jam 09.30- bagi jamah pria. Pengajian ini berlanjut dan kemudian menjadi pengajian *selapanan* rutin yang dilakukan setiap malam Ahad *Legi*.<sup>72</sup> Pengajian setiap malam Ahad *Legi* ini untuk menjembatani jama'ah tarekat yang berasal dari daerah jauh yang tidak bisa mengikuti pengajian rutin setiap Kamis sore dan malam Jumat. Sekalipun demikian, murid-murid Kyai Qoyim juga membuat pengajian *selapanan* di daerah masing-masing, yang mana waktunya yang tidak berbenturan dengan pengajian di pusat.

Perkembangan awalnya, penganut tarekat Shadhiliyah di Bulurejo relatif sudah banyak, sekitar tiga ratusan orang. Mereka berasal dari daerah sekitar Jombang

---

<sup>71</sup> Selama bertahun-tahun guru murid ini tidak bertemu, sampai pada tahun 2004 menjelang Abah Mas'ud wafat. Saat-saat terakhir sebelum menghembuskan nafas terakhir itulah Kyai Qoyim mendatangi dan bertemu dengan gurunya, Abah KH. Mas'ud Toha

<sup>72</sup> Pilihan hari Ahad, selain karena malam libur akhir pekan juga bermakna tauhid. Ahad artinya satu, yakni pengajian yang hanya bertujuan mensatukan Allah.

ataupun dari luar Jombang, semisal dari Blitar, Tuban, Bojonegoro, Surabaya, Ngawi, Mojokerto, Kediri, Indramayu, Banjarnegara, Sumenep dan daerah lainnya. Seiring berjalannya waktu, lambat laun penganut tarekat ini semakin bertambah banyak. Untuk saat ini penganutnya berkisar sepuluh ribu orang. Pada acara-acara rutin ketarekatan semisal *ngaji selapanan*, jama'ah yang datang berkisar tiga ribuan orang, baik yang berasal dari daerah Jombang ataupun dari luar Jombang. Namun demikian, jika dicermati mayoritas penganut tarekat ini berasal dari luar Jombang.

Perkembangan cukup signifikan tarekat Shadhiliyah di Bulurejo ini ternyata juga berdampak pada perkembangan lembaga pendidikan al-Urwatul Wutsqo itu sendiri. Jumlah santri yang tinggal di pondok pesantren pada tahun 1990-an ke atas hanya beberapa orang saja, mengalami peningkatan dari tahun-ke tahun. Sampai saat ini, tahun 2011, jumlah santrinya sudah mencapai 800-an santri. Jumlah tersebut belum termasuk santri yang dikirim sebagai da'i trans ke Sulawesi dan Kalimantan. Dalam pada itu peran penganut tarekat Shadhiliyah tidak bisa dinafikan dalam mendatangkan murid atau santri.

Di pondok pesantren yang bernafaskan tarekat ini, untuk semua biaya pendidikan digratiskan kepada seluruh santri. Misalnya biaya sekolah, makan dan pemondokan. Namun demikian, bagi wali santri juga ada yang menginfakkan hartanya sekalipun jumlahnya tidak signifikan. Langkah membebaskan semua biaya yang diambil Kyai Qoyim tersebut menjadikan seorang yang tidak mampu secara finansial sekalipun, tetap bisa mengaji dan sekolah atau bahkan melanjutkan kuliah di pondok pesantren ini.

Kyai Qoyim juga sedang giat-giatnya mengirimkan da'i-da'i muda ke wilayah transmigrasi, yang diistilahkan dengan da'i trans. Da'i trans yang dikirim adalah para santri senior yang dinilai sudah layak mendapat tugas dan amanat menyebarkan al-

Qur'an di luar wilayah pulau Jawa. Daerah yang sudah dikirim da'i trans antara lain Sulawesi dan Kalimantan. Program ini berawal dari hasil kerjasama antara tarekat Shadhiliyah yang diwakili oleh Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo dengan Pemerintah Kabupaten Jombang.<sup>73</sup>

Adapun institusi pendidikan dan organisasi yang menjadi pilar tarekat Shadhiliyah di Bulurejo antara lain adalah sebagai berikut;

Pertama, Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo. Institusi ini dirintis oleh KH. Ya'qub Husain. Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pesantren ini pada masa awalnya tidak lebih dari sebuah nama. Kepulangan Kyai Qoyim dari Surabaya menjadikan pondok pesantren ini semakin hidup dan berkembang. Lambat laun lembaga ini tumbuh dengan pesat. Di pondok ini paling tidak ada tiga kewajiban yang harus dilaksanakan oleh semua santri; sekolah, ibadah (salat berjama'ah, istighosah) dan amal shalih (membangun pondok, mengolah lahan pertanian pondok, mengadakan pendidikan dan pelatihan al-Qur'an, dan lain-lain).

Kedua, Lembaga Sekolah Formal. Sekolah formal yang diselenggarakan adalah PAUD, TK, MI, MTs, MA, SMA, Kejar Paket A, B, C, dan STIT UW (al-Urwatul Wutsqo disingkat UW). Institusi pendidikan yang menjadi pilar tarekat Shadhiliyah tersebut terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, khususnya STIT UW. Sampai saat ini jumlah mahasiswa STIT UW lebih dari seribu mahasiswa. Setiap pendaftaran mahasiswa baru, tidak kurang dari 400 calon mahasiswa baru yang mendaftar. Perkembangan yang cukup signifikan ini dipengaruhi oleh kebijakan Kyai Qoyim yang menggratiskan semua biaya kuliah bagi mahasiswa yang tidak mampu.

---

<sup>73</sup> Langkah ini dilakukan mengingat keadaan keagamaan di luar pulau Jawa, utamanya di daerah pedalaman dinilai masih cukup memprihatinkan. Penilaian ini didasarkan pada pengalaman Kyai Qoyim ketika sedang menjalani khalwat di Kalimantan pada tahun 1992-an. M. Qoyim Ya'qub, *Wawancara*, Jombang, 15 November 2011.

Ketiga, Lembaga Sekolah Non-Formal. Sekolah non-formal yang menjadi pilar tarekat Shadhiliyah di Bulurejo ini antara lain adalah Madin (Madrasah Diniyah) UW, pesantren liburan (mingguan, liburan, RamAdlan), pendampingan bagi anak yang putus sekolah (bekerja sama dengan Pemkab. Jombang), Diklat Qura'ni (Pendidikan dan Pelatihan Metode Qur'any; Membaca, Menulis, Menerjemah, Nahwu, Shorof secara cepat, tepat, dan Metode Tafsir Amaly, yakni cara memahami dan mengamalkan al-Qur'an). Jika lembaga sekolah formal hanya diadakan di dalam pondok, maka lembaga non-formal ini juga diadakan diluar pondok, bahkan di luar daerah Jombang dengan bekerja sama dengan institusi pendidikan terkait.

Keempat, Organisasi-Organisasi. Organisasi yang menjadi pilar tarekat ini antara lain IPDI (Ikatan Pendidik Imtaq) dan Isma'u (Ikatan santri al-Urwatul Wutsqo). Organisasi IPDI ini bersifat terbuka untuk umum, khususnya wadah para guru yang peduli pada keimanan dan ketaqwaan. Jenjang organisasi ini meliputi Orpus. (Organisasi Pusat), Orprov. (Organisasi Propinsi), Orkab./Orkot. (Organisasi Kabupaten/Kota), Orcam. (Organisasi Kecamatan) dan Orsat. (Organisasi Satuan). Salah satu misi yang diemban adalah "imtaqi-sasi Ipteks". Pelajaran Biologi, Bahasa Indonesia, Kimia dan materi pelajaran umum lainnya oleh organisasi ini diintegrasikan dan dikolaborasikan dengan keimanan dan ketaqwaan.<sup>74</sup> Umur organisasi ini masih relatif muda, karena berdiri secara resmi –sesuai dengan akta notaris- pada tahun 2009. Selain itu, tarekat ini juga mempunyai pemancar radio, Q-FM (al-Qur'an FM).

---

<sup>74</sup> Sampai saat ini baru 3 mata pelajaran umum untuk tingkatan Sekolah Dasar yang sudah berhasil diimtaqkan. Ketiga mata pelajaran tersebut adalah IPA (diberi nama IPA 2 in 1), Bahasa Indonesia (diberi nama Bahasa Indonesia 2 in 1) dan Matematika (diberi nama Matematika 2 in 1). Metode imtaqisasi-nya adalah melalui dua model, pertama model kolaborasi, dan kedua model integrasi. Model kolaborasi polanya adalah dengan meng-inklud-kan ajaran keimanan dan ketaqwaan di dalam ulasan materi umum, sementara model integrasi polanya adalah membuat kotak tersendiri yang biasanya ditaruh dibawah, berisi khusus materi agama semisal dari al-Qur'an, Hadis ataupun ajaran agama lainnya.

#### D. Tradisi Upacara Ritual Tarekat di Jombang

Ritual secara bahasa berasal dari kata ritus, yang berarti bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan. Ritual diartikan sebagai kumpulan aktifitas manusia yang kompleks, melibatkan model perilaku yang sepatutnya dalam suatu hubungan sosial.<sup>75</sup> Dalam hal ini ritual dikategorikan sebagai upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks. Sedangkan menurut Leach, setiap kegiatan mempunyai aspek teknik dan ritual, duniawi dan sakral. Ritual merupakan pernyataan simbolik yang menceritakan sesuatu tentang individu yang terlibat dalam kegiatan tersebut.<sup>76</sup>

Ketiga tarekat di Jombang tersebut mempunyai beragam upacara ritual, baik bersifat mingguan, bulanan ataupun tahunan. Pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Cukir mempunyai upacara ritual mingguan, atau disebut *Khuṣūṣiyyah Seninan*. Pelaksanaan upacara ritual ini ditentukan oleh masing-masing penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di daerah masing-masing. Waktu pelaksanaan *Khuṣūṣiyyah* di setiap daerah tidak boleh berbenturan dengan waktu *Khuṣūṣiyyah* di pusatnya, yakni di Cukir. Upacara ritual di Cukir bertempat di Masjid Jami', dimulai sejak jam 08.00 pagi sampai jam 15.00 sore, yang oleh mereka dinamakan "*Khuṣūṣiyyah Seninan*". Pada setiap acara *Khuṣūṣiyyah Seninan* ini jama'ah yang hadir tidak kurang dari 3000 orang.

Di samping itu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Cukir juga mempunyai upacara ritual tahunan. Acara tahunan ini oleh mereka sering diistilahkan dengan "*Khuṣūṣiyyah Kubro*". Dalam satu tahun paling tidak diadakan sebanyak empat kali.

<sup>75</sup> Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2002), 114

<sup>76</sup> Leach ER, *Political System of Highland Burma: A Study of Kachin Social Structure* (London: The Athlon Press, 1964), 10.

Waktu pelaksanaan *Khuṣūṣiyyah Kubro* biasanya bersamaan dengan peringatan hari-hari besar Islam, semisal pada bulan Muharram, Sya'ban, Rajab, dan Rabi'ul Awal. Sementara tempat pelaksanaan selalu berpindah-pindah, dari satu daerah atau kabupaten ke daerah atau kabupaten yang lain. Upacara ritual ini biasanya dihadiri jama'ah lebih banyak, bisa mencapai puluhan ribu, yang biasanya terdiri dari jama'ah *Khuṣūṣiyyah* mingguan.

Adapun tarekat Shiddiqiyah di Ploso mempunyai upacara ritual mingguan, bulanan dan tahunan. Upacara ritual mingguan tidak harus bertempat di lokasi pusat. Setiap jama'ah dari seluruh daerah dihimbau agar mengadakan kegiatan ini. Kegiatan ini biasanya bertempat di daerah-daerah yang mana para anggotanya telah menyepakati waktu dan tempat pelaksanaannya. Kegiatan ini oleh mereka dinamakan *Kautsaran*. Jama'ah yang hadir pada acara-acara seperti ini berkisar puluhan dan ratusan, sesuai dengan jumlah jama'ah pada masing-masing daerah.

Adapun upacara ritual bulanan dilakukan di lokasi pusat, pada pertengahan bulan, tepatnya malam tanggal 15 Qamariyah (malam bulan pernama). Lokasi upacara ritual ini harus bertempat di pusat kegiatan tarekat, yakni di Pesantren Majma'al Bahrain Losari Ploso Jombang. Oleh mereka, upacara ritual ini diistilahkan dengan *limo-lasan* (lima belasan). Karena kegiatan ini selalu dilakukan pada setiap malam tanggal 15 Qamariyah.

Kegiatan Upacara ritual *limo-lasan* tersebut dimulai sekitar pukul 20.00 sampai pukul 24.00 malam. Upacara ritual ini adalah upacara ritual bagi kalangan khusus. Disebut khusus karena yang boleh mengikuti hanya kalangan tertentu yang telah mendapatkan izin dari mursyid Shiddiqiyah. Sebab tidak semua penganut Shiddiqiyah boleh mengikuti upacara ritual *limo-lasan* ini. Dari sekian banyak

penganut Shiddiqiyah, yang boleh mengikuti upacara ini hanya sekitar 13.000 orang saja. Murid-murid ini biasa disebut dengan “murid khusus”.

Adapun upacara ritual tahunan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan peringatan hari-hari besar Islam. Acara ini terbuka untuk umum, karena siapapun boleh mengikuti. Dalam setiap acara tahunan ini jama'ah yang datang sangat banyak, tidak kurang dari seratus ribu orang. Lokasi yang cukup luas –kurang lebih delapan hektaran- ini pada acara-acara tahunan menjadi sesak, karena dipenuhi pengunjung yang datang, baik dari Jombang maupun dari luar Jombang atau bahkan dari luar pulau Jawa.

Adapun tarekat Shadhiliyah mempunyai upacara ritual mingguan, bulanan dan tahunan juga. Upacara ritual mingguan dilaksanakan setiap Kamis sore untuk ibu-ibu. Kegiatan ini bertempat di Pesantren al-Urwatul Wutsqo, sebagai pusat kegiatan tarekat. Adapun untuk bapak-bapak, mereka mendirikan pengajian mingguan sendiri di daerah masing-masing. Biasanya jama'ah yang datang pada acara-acara seperti ini berjumlah puluhan.

Adapun upacara ritual bulanan selalu dilakukan satu bulan sekali, yang oleh mereka diistilahkan dengan *ngaji selapanan*. Waktu pelaksanaannya setiap malam Ahad *Legi*. Acara dimulai setelah salat Asar dan berakhir pada jam 23.30 malam. Jama'ah yang datang pada acara ini tidak kurang dari 3000 orang. Sementara upacara ritual tahunan biasanya dilakukan pada malam tanggal 27 RamAdlan. Adapun dalam memperingati hari-hari besar Islam, waktu pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan acara *ngaji selapanan*.

Jika dicermati, ketiga tarekat di atas kesemuanya mempunyai kesamaan dan memiliki berbagai macam upacara ritual, baik mingguan, bulanan maupun tahunan. Dalam upacara ritual tersebut juga sama-sama dipakai sebagai media bermujahadah



untuk berzikir, berṢalawat kepada Nabi, mendengarkan tausiyah, pembai’atan dan kegiatan ritual lainnya. Namun demikian, di antara ketiga tarekat tersebut juga terdapat beberapa perbedaan terkait prosesi upacara ritualnya.

Sebagaimana diketahui, bahwa pembai’atan merupakan prosesi perjanjian atau “kontrak” seorang murid kepada guru mursyid untuk menerima dan mengamalkan berbagai ajaran tarekat. Pembaitan sebagai tanda bahwa seorang murid telah menyerahkan diri untuk dibina dan dibimbing mursyidnya dalam menghamba kepada Allah. Ajaran bai’at didasarkan pada Firman Allah dalam surat al-Fath/48 ayat 10:

77 .

Sungguh orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya maka akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Ajaran bai’at juga didasarkan pada Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Syadad bin Aus dan ‘Ubadah bin Shamid:

78 .( )

Kami -Abu Syadad bin Aus dan ‘Ubadah bin Shamid- sedang berkumpul bersama Nabi Saw., lalu Nabi bertanya: “Adakah di antara kalian orang asing?”, yakni ahli kitab. Kami menjawab: “Tidak ada ya Rasulullah”. Maka Nabi menyuruh menutup pintu. Kemudian Nabi bersabda: “Angkatlah tangan kalian dan katakan! *Lā Ilāha Illa Allāh*”. Lalu kami mengangkat tangan sesaat. Kemudian Rasul menurunkan tangannya dan bersabda: “Pujian hanya untuk Allah, ya Allah Engkau mengutusku mengemban kalimat ini, Engkau menyuruhku dengan kalimat itu, dan Engkau menjanjikanku dengan kalimat itu –masuk- surga, sungguh Engkau tidak mengingkari janji”. Kemudian Nabi bersabda: “Berbahagialah kalian

<sup>77</sup> Al-Qur’an, 48: 10

<sup>78</sup> Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, vol. 4 (Riyad: Dār ‘Ālam al-Kutub, 2008 ), 124.

semua, karena sesungguhnya Allah Swt. mengampuni kalian”. (HR. Ahmad).

Adapun pembai’atan dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah tradisinya selalu dilakukan oleh mursyidnya secara langsung dan tidak boleh diwakilkan. Pembaitan dalam tarekat ini biasanya berlangsung pada saat *Khuṣūṣiyyah Seninan*. Teknis pembai’atan biasanya dilakukan secara kolektif. Beberapa orang, baik anggota baru maupun anggota lama yang ingin *tajdīd* (memperbarui) bai’at datang ke lokasi kegiatan. Mereka berkumpul di barisan paling depan, menghadap ke arah kiblat. Dalam pada itu, mereka harus dalam keadaan suci terlebih dahulu. Kemudian mereka duduk menghadap kiblat (ketepatan juga menghadap Mursyid). Bersama mursyid, mereka menirukan dan membaca kalimat di bawah ini:

(7x)

(3x)

(3x)

Setelah itu mursyid menginstruksikan agar jama’ah menata posisi duduknya dengan posisi duduk *‘aks al-tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk* dalam tahiyat akhir). Tangan kiri di*lumah*-kan (telapak tangan menghadap ke atas) dan tangan kanan memegang tasbih. Tujuannya untuk menambah rasa *tadharru’* (merendahkan diri) kepada Allah dengan menengadahkan tangan. Pandangan ke bawah (*ndingkluk*) dan mata terpejam.

Kemudian mereka membaca niat, “niat ingsun zikir kalimat *lā ilāha illa Allāh*”. Lalu membaca *lā ilāha illa Allāh* tiga kali dengan agak pelan, lalu membacanya dengan agak cepat. Metode berzikirnya, ketika membaca “*lā*” seakan-akan bacaannya ditarik dari pusat dirahkan ke tengah dahi. Lalu ketika membaca “*ilāh*” seakan-akan bacaannya dari tengah dahi diarahkan ke atas alis mata sebelah kanan. Kemudian ketika membaca “*illa Allāh*” seakan-akan bacaannya dihantamkan ke bagian dada

sebelah kiri. Kalimat ini diulang sebanyak 165 kali. Setelah itu, membaca *ṣalāwat munjiyāt* dan ayat tentang bai'at:

Kemudian mereka membaca surat al-Fatihah kepada Nabi dan kepada para *Mashāyīh*. Selanjutnya mursyid membacakan doa dan wasiat. Mursyid menerangkan bahwa wirid yang dibaca tersebut adalah wirid Qadiriyyah atau biasa disebut *dhikir jahri* (dhikir yang disuarakan). Wirid ini wajib dibaca oleh jama'ah yang ikut berbait.

Setelah selesai bai'at wirid Qadiriyyah tersebut maka dilanjutkan bai'at wirid Naqshabandiyah. Posisi duduk tetap seperti diatas, duduk *'aks al-tawarruk*. Mata masih tetap terpejam, mulut tertutup, ujung lidah dikulum ke atas disentuhkan langit-langit mulut. Telapak tangan kiri tetap menghadap ke atas, dan tangan kanan tetap memegang tasbih. Kemudian melalukan *rābiṭah*, dan dilanjutkan membaca zikir dalam hati (tidak dilafadzkan) *ismu dzat*; “Allah, Allah, Allah” sebanyak seribu kali (*dhikir sirri* / dhikir yang tidak disuarakan).

Dalam pada itu zikir *ismu dzat*; “Allah, Allah” di fokuskan ke satu titik *laṭīfah* sesuai dengan maqamnya. Kemudian dilanjutkan membaca surat al-Fatihah yang ditujukan kepada para *mashāyikh*. Setelah itu mereka membaca istghfar lima kali ( ). Lalu membaca surat *al-Ikhlaṣ* tiga kali, diteruskan dengan membaca *Ṣalāwat al-Ibrāhīmiyyah*. Selanjutnya mursyid membacakan doa dan berwasiat. Mursyid menerangkan bahwa wirid tersebut adalah wirid tarekat Naqshabandiyah. Wiridini wajib dibaca orang yang sudah ikut berbait, dan dijalankan setelah menunaikan salat wajib lima kali.

Adapun tradisi pembai'atan dalam tarekat Shiddiqiyah<sup>79</sup> biasanya dilakukan oleh khalifah Kyai Muchtar pada waktu-waktu tertentu yang dikhususkan untuk bai'at. Dalam pada itu, tarekat ini memperbolehkan seorang khalifah membai'at anggota baru dengan izin mursyid. Namun demikian, terkadang bai'at juga dilakukan oleh mursyid sendiri sekalipun teramat jarang untuk saat ini.

Prosesi pembai'atan dalam tarekat Shiddiqiyah adalah sebagai berikut; Sebelum berbai'at calon murid harus membersihkan diri dengan mandi terlebih dahulu. Ia juga harus berpuasa 4 (empat) hari berturut-turut, dan melaksanakan salat Taubat, paling tidak menjelang pembai'atan. Setelah calon murid akan dibai'at, maka ia harus bersedekah dahulu dengan jalan membuat tumpeng yang akan dimakan bersama dengan jama'ah lainnya. Tradisi tumpengan ini dimaksudkan agar setelah menjadi penganut tarekat Shiddiqiyah, ia tidak pelit dan mudah berbagi dengan orang lain. Kemudian khalifah akan menanyakan kesiapannya untuk dibai'at. Setelah menyatakan siap, prosesi bai'at segera dilakukan.

Dalam pada itu, sebelum melakukan pembai'atan para khalifah menerangkan terlebih dahulu 8 (delapan) kesanggupan utama kepada calon murid.<sup>80</sup> Jika calon murid menyatakan siap melaksanakan maka ia baru diajarkan muqaddimah zikir kalimat “*lā ilāha illa Allāh*” (*dhikr jahri*). Murid harus dalam keadaan suci dan duduk menghadap kiblat. Kemudian khalifah menerangkan makna zikir “*lā ilāha illa Allāh*” dan menyuruhnya mengulang-ulang beberapa kali. Lalu khalifah membaca surat-surat khusus dan ayat dari surat al-Fath/48 ayat 10

---

<sup>79</sup> Dalam tarekat ini ada 7 (tujuh) tingkatan bai'at; (1) bai'at jahr, (2) bai'at sirri, (3) bai'at ṭabib ruhani 7 (tujuh) hari, (4) bai'at ṭabib ruhani 40 (empat puluh) hari, (5) bai'at surat al-Fatihah, (6) bai'at ayat al-Nur, dan (7) bai'at mi'rāj al-rūh.

<sup>80</sup> Delapan kesanggupan tersebut adalah 1. Sanggup bakti kepada Allah, 2. Sanggup bakti kepada Rasulullah, 3. Sanggup bakti kepada orang tua (ibu bapak), 4. Sanggup bakti kepada sesama manusia, 5. Sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia, 6. Sanggup cinta kepada tanah air Indonesia, 7. Sanggup mengamalkan tarekat Shiddiqiyah, 8. Sanggup menghargai waktu.

Kemudian diikuti zikir “*lā ilāha illa Allāh*” sebanyak 120 kali. Metode membacanya sama dengan dengan tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyyah. Ketika membaca “*lā*” seakan-akan bacaannya ditarik dari pusar diarahkan ke tengah dahi. Lalu ketika membaca “*ilāha*” seakan-akan bacaannya dari tengah dahi diarahkan ke atas alis mata sebelah kanan. Lalu ketika membaca “*illa Allāh*” seakan-akan bacaannya dihantamkan ke bagian dada sebelah kiri. Prosesi ini kemudian ditutup dengan membaca surat al-Fatihah dan doa. Wirid ini wajib dibaca 120 kali setiap selesai salat lima kali.

Adapun tradisi pembai’atan dalam tarekat Shadhiliyyah langsung dilakukan oleh mursyid dan tidak boleh diwakilkan. Waktu pembaitan dalam tarekat ini selalu dilakukan pada saat pengajian selapanan setiap malam Ahad *Legi*. Pembai’atan selalu dilakukan secara kolektif dan langsung dipandu oleh mursyid tarekat Shadhiliyyah. Prosesinya, terlebih dahulu murid dalam kondisi suci, menghadap ke arah kiblat. Posisi duduknya *tawarruk* (sebagaimana duduk tahiyat akhir), telapak tangan menghadap ke atas, mata terbuka dan memandang ke tempat sujud.

Kemudian mursyid menuntun jama’ah yang dibai’at dengan membaca surat al-Fath/48 ayat 10 terlebih dahulu:

.(3x)

Setelah itu mursyid mentalqinkan pembacaan istighfar yang ditirukan sebanyak tiga kali dan Şalawat Nabi tiga kali. Selanjutnya zikir kalimat “*lā ilāha illa Allāh*” seratus kali. Metodenya, ketika membaca “*lā*” suara ditebalkan seakan-akan yang disuarakan antara suara *lam* dan *ha*. Lalu ketika membaca “*ilāh*” kalimatnya

di*sirri*-kan atau tidak disuarakan (hanya dibaca dalam hati). Kemudian pada kalimat “*ha-illa Allāh*” kalimatnya disuarakan kembali dengan menebalkan baca’an.

Wirid *lā ilāha illa Allāh* ini dibaca sebanyak 100 kali. Pembai’atan diakhiri dengan pembacaan surat al-Fatihah dan ditutup dengan do’a. Wirid yang ditalkinkan ini wajib diamalkan murid setelah salat Maghrib dan salat Subuh, dan terlebih dahulu harus didahului dengan tawasul.

Prosesi pembai’atan Shadhiliyah di atas merupakan bentuk bai’at jahri. Perlu diketahui bahwa pembaitan dalam tarekat Shadhiliyah memiliki dua varian, bai’at *sirri* dan bai’at *jahri*. Bai’at *sirri* merupakan bai’at yang diucapkan dalam hati, bahwa ia berjanji akan melakukan semua ajaran yang disampaikan oleh mursyid. Apabila jama’ah pengajian Shadhiliyah telah melaksanakan segala amalan yang diwajibkan oleh mursyid maka secara otomatis ia sudah terbai’at. Namun demikian, bai’at *sirri* ini dianggap sah jika seseorang sudah mengikuti upacara ritual tarekat ini dan bertemu langsung dengan mursyid. Adapun bai’at jahriya adalah dengan mengikuti baca’an yang langsung di-*talqin*-kan oleh mursyid.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa prosesi bai’atan ketiga tarekat di atas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Ditinjau dari sisi persamaannya paling tidak mencakup beberapa hal, antara lain:

1. Bai’at sebagai syarat mutlak memasuki tarekat.
2. Hukum berbai’at adalah wajib. Pengertian wajib di sini adalah seseorang jika tidak bisa berzikir kecuali dengan cara membaitakan diri (berjanji), maka membai’atkan diri hukumnya adalah wajib, atau dalam istilah ushul fikih dinamakan *wājib li ghayrih*.

3. Calon murid terlebih dahulu harus mengetahui hal ihwal tarekat yang akan diikutinya, utamanya menyangkut amalan-amalan wirid yang wajib dilakukan.
4. Bai'at dilaksanakan dalam kondisi suci.
5. Menghadap ke arah kiblat.
6. Bacaan dalam prosesi bai'at ada yang ditalqinkan dan ada yang dibaca secara bersamaan.
7. Pembaitan selalu dibuka dan diakhiri dengan membaca surat al-Fatehah lalu ditutup dengan doa.
8. Dalam pembai'atan selalu ada istighfar, şalawat dan zikir *lā ilāha illa Allāh*.

Adapun dari sisi perbedaannya, paling tidak mencakup beberapa hal:

1. Terkait amalan sebelum berbai'at: Tarekat Shiddiqiyah mensyaratkan mandi terlebih dahulu, berpuasa empat hari, melakukan salat sunat taubat dan sedekah. Sedangkan pada tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Shadhiliyyah tidak mensyaratkan hal itu.
2. Terkait vairan bai'at: dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah mempunyai tujuh varian bai'at sesuai dengan latifah-latifah; nafsi, qalbi, ruhi, sirri, khafi, akhfa, aqli. Sedangkan bai'at dalam tarekat Shiddiqiyah juga mempunyai tujuh varian; bai'at jahr, bai'at sirri, bai'at ṭabib ruhani 7, bai'at ṭabib ruhani 40, bai'at surat al-Fatihah, bai'at ayat al-Nur, dan bai'at mi'rāj al-rūh. Adapun varian bai'at dalam tarekat Shadhiliyyah hanya dua; bai'at jahri dan bai'at sirri.
3. Terkait posisi badan ketika berbai'at –ini juga berlaku ketika melakukan wirid wajib-: Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah posisi duduk adalah duduk *'aks al-tawarruk* (kebalikan duduk *tawarruk* dalam tahiyat

akhir), mata terpejam, telapak tangan kiri dihadapkan ke atas, tangan kanan memegang biji tasbih. Sedangkan dalam tarekat Shiddiqiyah posisi duduknya bebas dan tidak ada aturan khusus kecuali menjaga adab di hadapan Allah. Adapun dalam tarekat Shadhiliyah posisi duduk harus duduk *tawarruk*, mata terbuka dan menghadap tempat sujud, posisi di atas lutut, jari jemari menghadap kiblat dengan posisi telapak tangan di atas.

4. Terkait *rābiṭah* : dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah diharuskan ada *rābiṭah*. Sedangkan dalam tarekat Shiddiqiyah dan Shadhiliyah tidak diharuskan *rābiṭah*, terkecuali hanya pada saat bai'atan kolektif.
5. Cara membaca kalimat *lā ilāha illa Allāh*. Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Shiddiqiyah adalah sama. Ketika membaca “*lā*” seakan-akan bacaan ditarik dari pusat dirahkan ke tengah dahi, lalu ketika membaca “*ilāh*” diarahkan ke kanan dan ketika membaca “*illa Allāh*” dihantamkan ke bagian dada sebelah kiri. Sedangkan dalam tarekat Shadhiliyah metodenya tidak demikian. Hanya saja ketika membaca “*lā*” suara ditebalkan sampai hati dalam dada ikut bergerak. Lalu ketika membaca “*ilāh*” tidak disuarakan (dibaca dalam hati), dan ketika membaca *ha-illa Allāh* disuarakan kembali dengan menebalkan bacaan.
6. Terkait jumlah bacaan *lā ilāha illa Allāh*. Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah harus dibaca sebanyak 165 kali, dan 1000 kali pada zikir sirri “Allah”. Sedangkan pada tarekat Shiddiqiyah bacaan *lā ilāha illa Allāh* sebanyak 120 kali dan pada tarekat Shadhiliyah sebanyak 100 kali.
7. Terkait waktu wirid wajib. Dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan tarekat Shiddiqiyah amalan wirid wajib *lā ilāha illa Allāh* harus



dibaca setiap selesai salat lima kali. Sedangkan pada tarekat Shadhiliyah hanya diwajibkan setiap selesai salat Maghrib dan Subuh saja.

8. Terkait bacaan *fidā'*. Dalam tarekat Shadhiliyah setiap penganut diharuskan membaca *fidā'* dengan menghatamkan surat *al-Ihlāṣ* sebanyak 100.000 kali, dan bisa dicicil. Sementara dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah dan Shiddiqiyyah *fidā'* biasanya dibaca secara kolektif dan tidak harus dibaca secara perorangan.